

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PERENCANAAN SUNGAI BADUNG SEBAGAI
OBYEK WISATA AIR "CITY TOUR"
DI KOTA DENPASAR**



Tesis

Magister Ilmu Lingkungan

**I Made Dony Harthayasa
L4K001100**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
September
2002**

TESIS

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN SUNGAI
BADUNG SEBAGAI OBYEK WISATA AIR "CITY TOUR"
DI KOTA DENPASAR**

Di susun oleh

I Made Dony Harthayasa

L4K001100

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 30 September 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

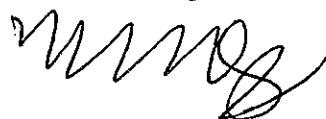
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



(Dr. Ir. Azis Nur Bambang, MS)

Pembimbing Kedua



(Ir. Parfi Khadiyanto, MS)

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Lingkungan



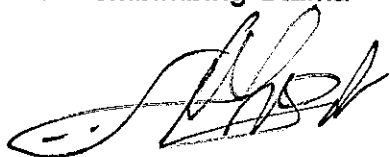

(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)

Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Sungai Badung sebagai Obyek Wisata Air " City Tour " di Kota Denpasar
Nama Mahasiswa : I Made Dony Harthayasa
Nomor Mahasiswa : L4K001100
Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan
Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

Tesis ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 30 September 2002
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui

1. Pembimbing Utama



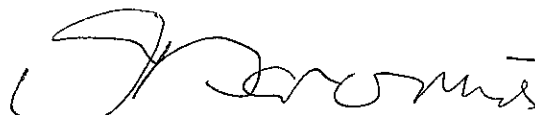
(Dr. Ir. Azis Nur Bambang, MS)

2. Pembimbing Kedua



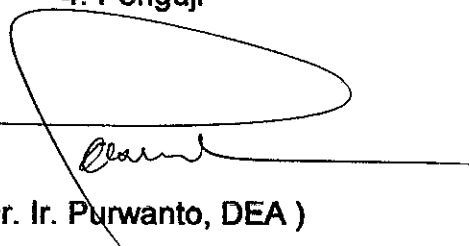
(Ir. Parfi Khadiyanto, MS)

3. Penguji



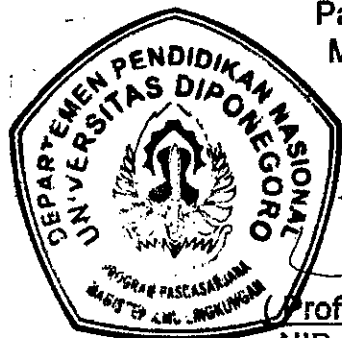
(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)

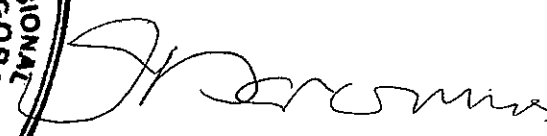
4. Penguji



(Dr. Ir. Purwanto, DEA)

Panitia Ujian Akhir Program
Magister Ilmu Lingkungan
Ketua




(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)
NIP. 130 810 134

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, September 2002

(I Made Dony Harthayasa)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : I Made Dony Harthayasa
Tempat / Tgl Lahir : Buleleng, 24 Desember 1975
Alamat : Jalan Kemuda II No. 14 Denpasar – Bali

Pendidikan :

1. TK Tunas Harapan Amlapura – Bali, 2 Tahun berijazah.
2. SD Saraswati Amlapura – Bali, 6 Tahun berijazah.
3. SMPN 2 Amlapura – Bali, 3 Tahun berijazah.
4. SMAN 1 Singaraja – Bali, 3 Tahun berijazah.
5. S1, Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Nasional Malang, 5 Tahun berijazah.
6. S2, Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro Semarang, Tahun 2001-2002.

Pekerjaan :

- Assisten Perencana pada Konsultan Nasional PT.Tri Angga Utama, Denpasar (1997-1998).
- Kepala Divisi Perencanaan Tata Ruang dan Lingkungan pada Konsultan Nasional PT. Tri Angga Utama, Denpasar (1998-2001).
- Koordinator Pendampingan Masyarakat Buleleng pada Yayasan LPPM, Denpasar (2000-2001).

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya panjatkan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas berkenan-Nyalah sehingga tesis ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

Materi tesis ini merupakan kajian karya dari hasil penelitian yang dilakukan selama mengikuti perkuliahan Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan dalam rangka upaya merencanakan maupun mencegah timbulnya masalah yang menyebabkan rusaknya komponen lingkungan dewasa ini di Indonesia.

Tesis yang merupakan prasyarat untuk mencapai studi S2 ini dapat terlaksana berkat dukungan, bantuan, serta bimbingan para pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati saya menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dan tulus kepada berbagai pihak yang memberi kesempatan dan bantuan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akademik dengan menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul **Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Sungai Badung sebagai Obyek Wisata Air "City Tour" di Kota Denpasar.**

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES, selaku Ketua Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro dan sekaligus sebagai Dosen Penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik dan telah banyak meluangkan waktunya.
2. Bapak Dr. Ir. Azis Nur Bambang, MS, selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga selesainya tesis ini.

3. Bapak Ir. Parfi Khadiyanto, MS, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahnya pula.
4. Bapak Dr. Ir. Purwanto, DEA, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan, saran dan kritiyik dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Walikota Denpasar, A.A Ngurah Puspayoga, SH beserta Wakil Walikota I Ketut Robin, BA, serta segenap jajaran instansi/dinas di Kota Denpasar yang telah memberikan ijin dan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian tesis ini. Dan terima kasih atas saran dan masukannya.
6. Yang saya cintai kedua orang tua Bapak Ir. I Nyoman Yasa beserta ibunda Dra. Ni Made Sarini, kakak I Gede Aryana Mahayasa, ST, kedua adik-adik Ni Nyoman Aniek Irayani, SE, serta Ni Ketut Srie Ratna Yudhayani, SE, yang telah memberikan dorongan, dukungan morii, materiil kepada penulis guna menyelesaikan tesis ini.
7. Yang teristimewa kepada teman-teman notaris di Anggrek VIII/22, kepada Paman (Om) I Gede Ketut Suhartayasa, SH, MKn yang memberikan supportivitas dan dukungan serta buat Ni Luh Putu Eny Astuti, Sked, terima kasih atas dukungan dan upayanya selama ini.
8. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu hingga terselesainya penulisan tesis ini.

Saya sadar, bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun guna penyajian yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pihak yang membutuhkan. Semoga bermanfaat, khususnya praktisi dan pemerhati masalah lingkungan dan terima kasih.

Penulis, September 2002

INTISARI

Penelitian ini berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Sungai Badung sebagai Obyek Wisata Air "City Tour" di Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan Pemerintah Kota Denpasar, upaya masyarakat ikut serta dalam perencanaan dan mempelajari partisipasi masyarakat bantaran sungai dalam mengelola sungai Badung.

Penelitian lapangan dilaksanakan dengan menerapkan penelitian survey, wawancara langsung dan melakukan pengambilan keputusan dengan kelompok masyarakat terarah. Responden yang diteliti adalah dari Instansi / Dinas di Pemerintah Kota Denpasar sejumlah 6 instansi / dinas, masyarakat bantaran sungai yang terdiri dari 3 desa / kelurahan yakni : Desa Pemecutan Kaja, Desa Dauh Puri Kaja dan Kelurahan Pemecutan dibedakan dari formal / informalnya yakni tokoh masyarakat yang diambil sebanyak 20 orang dan masyarakat biasa bantaran sungai berjumlah 50 orang. Responden diambil dengan cara pengkajian di lapangan terlebih dahulu. Pengumpulan datanya menggunakan kuisioner yang dilengkapi dengan hasil wawancara mendalam dan hasil dokumentasi. Nantinya data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif dan menggunakan uji beda antara tokoh masyarakat dengan masyarakat bantaran sungai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Denpasar dengan membuat program - program perencanaan dan telah dilaksanakan. Di samping itu, upaya masyarakat dari tokoh masyarakat dan masyarakat yang berada di 3 Desa / Kelurahan. Tingkat partisipasi masyarakat yang berdasarkan Desa / Kelurahan terjadi perbedaan dengan partisipasi tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang memiliki tingkat partisipasi terhadap perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air sangat bagus partisipasi dibanding dengan masyarakat dari Desa Dauh Puri Kaja yang memiliki tingkat partisipasi sedang.

Dengan adanya perbedaan tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda dengan tokoh masyarakatnya diperlukan upaya / tindak nyata langsung yang mesti diprogramkan, baik dari pemerintah Kota Denpasar sendiri dengan masyarakat yang berada di wilayah perencanaan, misalnya mengadakan sosialisasi langsung ke masyarakat dan mengaktifkan peran desa adat yang berada di desa / kelurahan.

ABSTRACT

This research is entitled " The citizen's Participation in Planning River Badung for Tourism at Denpasar City ". This research aims at studying the Denpasar Governmen's policy, the citizen's endeavors to participate in planning and also studying citizen's participation in keeping river Badung.

Field research was conducted by implementing a survey research, direct interview and made decisions with Focused Group Discussion. The respondents are from an instance in city government of Denpasar. There were 6 instances, communities surrounding river from three villages, namely : Pemecutan Kaja villages, Dauh Puri Kaja villages and Pemecutan. The respondents from the community can be differend from the formality or informality, namely : 20 people of prominent figures, 50 ordinary people. The respondents were taken through a field study first. The dat collecting uses questionaers added with deep interview result and document result. Later on, the data obstained are analyzed using qualitative method and difference test between prominent figures and the community or villagers.

The result of the research shows that there are some efforts taken by the city goverment of Denpasar by making planning programmes which have been done. Besides, there are endeavors done by prominent figures and ordinary villagers living in three villages. Participation level of the villagers based on the village is different from the participation of prominent figures. The prominent figures possesing participation level on planning of river Badung as water resort are good at participating compared to Dauh Puri Kaja villagers who have middle level of participation.

Thus; with the existence of participatory level difference between common villagers and prominent figures, the endeavor or directly real act is needed to be plant on the programmes, both by the city government of Denpasar with the community under the planning area, for example, by holding a direct socialization to the ordinary community and activating the role of custom village in the village.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Daftar Tabel
Daftar Gambar
Daftar Lampiran
Astraksi / Intisari

BAB I PENDAHULUAN

1.1.	Latar Belakang	1
1.1.1.	Perumusan Masalah	7
1.1.2.	Originalitas Penelitian	7
1.2.	Tujuan Penelitian	8
1.3.	Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1.	Telaah Kepustakaan	10
2.1.1.	Fungsi Sungai	10
2.1.2.	Pariwisata dan Obyek Wisata	11
2.1.3.	Perencanaan dan Pengelolaan Sungai	14
2.1.4.	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	17
2.2.	Landasan Teori	19

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Metodologi Penelitian	23
3.2.	Metode Penentuan Responden	23
3.3.	Metode Pengumpulan Data	25
3.3.1.	Data Primer	25
3.3.2.	Data Sekunder	28

3.4. Metode Analisa	30
3.5. Hipotesis Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Letak dan Kondisi Wilayah	33
4.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	40
4.3. Pariwisata	43
4.4. Upaya dan Kebijakan Pemerintah	49
4.4.1. Penataan Bantaran sungai dan sempadan	52
4.4.2. Pembuatan Tempat Pembuangan sampah	52
4.4.3. Normalisasi	53
4.4.4. Penataan Pura Taman Belong dan Taman Beji	53
4.4.5. Pembinaan kegiatan usaha Home Industri	54
4.4.6. Promosi Budaya dan Pariwisata Kota Denpasar	55
4.4.7. Sosialisasi Prokasih	55
4.5. Karakteristik Responden	59
4.5.1. Jenis Kelamin Responden	59
4.5.2. Jenis Pekerjaan Responden	63
4.5.3. Tingkat Pendidikan Responden	65
4.5.4. Tingkat Pendapatan Responden	68
4.6. Pandangan Masyarakat	74
4.6.1. Pandangan Masyarakat terhadap program	74
4.6.2. Pandangan terhadap pelestarian kawasan suci	74
4.6.3. Pandangan terhadap perbaikan bantaran dan senderan sungai	75
4.6.4. Pandangan terhadap pembuatan jalan setapak	76
4.6.5. Pandangan terhadap pembuatan tamanisasi di bantaran sungai	77
4.6.6. Pandangan terhadap pembersihan dan penyiapan	

tempat pembuangan sampah	78
4.7. Sikap Masyarakat	79
4.8. Upaya Masyarakat	82
4.9. Partisipasi Masyarakat	84
4.9.1. Perbandingan Nilai Partisipasi	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	90
6.2. Saran	92
Daftar Pustaka	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Penelitian-penelitian sebelumnya dan yang akan datang	9
2.	Data Sekunder	28
3.	Batas Desa wilayah perencanaan	37
4.	Tingkat Pencemaran air sungai	38
5.	Jumlah Penduduk Kota Denpasar berdasarkan Kecamatan	41
6.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan di wilayah perencanaan	41
7.	Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk tahun 2000 - 2005	42
8.	Kunjungan Wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar Tahun 1995 - 2000	44
9.	Proyeksi Kunjungan wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar Tahun 2000 - 2005	46
10.	Jumlah Pengunjung ke Obyek Wisata di Kota Denpasar Tahun 1995 - 2000	47
11.	Proyeksi Jumlah Pengunjung ke Obyek Wisata di Kota Denpasar Tahun 2000 - 2005	48
12.	Upaya / Program Pemerintah Kota Denpasar	57
13.	Komposisi Responden berdasar jenis kelamin	60
14.	Komposisi Responden berdasar tingkat umur (Tokoh masyarakat)	61
15.	Komposisi Responden berdasar tingkat umur (Masyarakat biasa)	62
16.	Komposisi Responden berdasar mata pencaharian (Tokoh masyarakat)	64
17.	Komposisi Responden berdasar mata pencaharian	65

	(Masyarakat biasa)	
18.	Komposisi Responden berdasar tingkat pendidikan (Tokoh masyarakat)	66
19.	Komposisi Responden berdasar tingkat pendidikan (Masyarakat biasa)	67
20.	Komposisi Responden berdasar tingkat pendapatan (Tokoh masyarakat)	69
21.	Pendapatan rata-rata perbulan	69
22.	Komposisi Responden berdasar tingkat pendapatan (Masyarakat biasa)	70
23.	Pendapatan rata-rata perbulan	71
24.	Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Jenis pekerjaan (Tokoh masyarakat)	72
25.	Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Jenis pekerjaan (masyarakat biasa)	73
26.	Pandangan terhadap Upaya pelestarian Kawasan suci	75
27.	Pandangan terhadap upaya perbaikan bantaran dan senderan sungai	76
28.	Pandangan terhadap pembuatan jalan setapak.	77
29.	Pandangan terhadap pembuatan tamanisasi	77
30.	Pandangan terhadap pembersihan dan penyiapan tempat pembuangan sampah.	78
31.	Sikap masyarakat terhadap perencanaan (Tokoh masyarakat).	80
32.	Sikap masyarakat terhadap perencanaan (masyarakat biasa).	81
32.	Upaya Masyarakat	82
33.	Nilai partisipasi Masyarakat	85
34.	Perbandingan Partisipasi Tokoh Masyarakat dengan masyarakat	87

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Kunjungan wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar	44
2.	Tingkat Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar	44

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Jadwal Penelitian	95
2.	Bagan kerangka penelitian	96
3.	Peta wilayah perencanaan	97
4.	Peta lokasi sungai Badung	98
5.	Dokumentasi kondisi eksisting sungai Badung	99-100
6.	Dokumentasi program pemerintah dan upaya masyarakat	101-102
7.	Ilustrasi dan perspektif kegiatan di sungai Badung	103
8.	Ilustrasi dan perspektif konservasi tempat-tempat suci	104
9.	Ilustrasi dan perspektif dermaga perahu karet / kano	105
10.	Peta rencana penggunaan lahan	106
11.	Daftar Pertanyaan (Tokoh Masyarakat)	107
12.	Daftar Pertanyaan (Masyarakat Biasa)	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan lingkungan dalam pembangunan membutuhkan pendekatan perencanaan yang integratif. Dimana komponen pendukung pengelolaan lingkungan memiliki sifat dan ciri berbeda. Adanya keanekaragaman sifat dan ciri tersebut, membutuhkan pola pendekatan yang holistik, artinya suatu cara pandang masalah pembangunan dari berbagai disiplin ilmu yang terpadu dan proposional akan mampu memecahkan permasalahan tersebut. (*Burhan, 1997*)

Dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH) No. 23 Tahun 1997, pengelolaan lingkungan diartikan sebagai upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup. Demikian pula sumberdaya yang dimanfaatkan dalam pembangunan, terdiri dari sumberdaya alam hayati, sumberdaya alam non hayati dan sumberdaya manusia. Sumberdaya tersebut harus dikelola dengan terencana, agar diperoleh hasil dan kemanfaatan yang berguna baik bagi masyarakat.

Pengalaman menunjukkan bahwa sedikit keanekaragaman hayati akan mampu dilestarikan, dan adanya campur tangan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Banyak kebijakan pemerintah yang sekarang berlaku seringkali memperkuat kecenderungan alamiah untuk

mengeksploitasi sumberdaya hayati secara berlebihan. Masalah inilah yang menyebabkan munculnya berbagai dampak oleh perilaku sumberdaya manusia yang tidak memahami misi dan visi pembangunan berwawasan lingkungan. (*Mc Neely, 1992*).

Kewenangan dan mekanisme pengelolaan lingkungan dalam UULH No. 23 Tahun 1997 disebutkan dari pasal 8 sampai pasal 13, tentang kewenangan, kewajiban dan tugas pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Ada empat (4) butir yang mesti dipahami dalam konteks ini adalah :

Butir pertama (pasal 8), bahwa negara mempunyai kewenangan dalam pengelolaan lingkungan. Pasal ini tentunya dilandasi oleh pasal 33 UUD 1945 yang menegaskan bahwa sumberdaya alam dikuasai oleh negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Jadi negaralah yang mempunyai kewenangan mengelola lingkungan.

Butir kedua (pasal 9), menyangkut penegasan bahwa pemerintah mempunyai tugas untuk menetapkan kebijaksanaan nasional tentang pengelolaan lingkungan hidup dan bahwa kebijaksanaan ini harus dilaksanakan secara terpadu oleh semua instansi Pemerintah. Butir juga menjelaskan bahwa tugas dan pelaksanaan pengelolaan tidak hanya merupakan tugas satu atau dua instansi saja, melainkan merupakan tugas dan tanggung jawab semua instansi pemerintah sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing.

Butir ketiga (pasal 12 dan pasal 13) dalam konteks kewenangan pengelolaan lingkungan ini berkaitan dengan desentralisasi pengelolaan lingkungan, dalam arti penyerahan beberapa kewenangan dan urusan pengelolaan lingkungan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Butir ini setelah dicermati lebih lanjut, akan memberika peluang dan sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah untuk dapat secara langsung mengembangkan berbagai mekanisme pengelolaan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing. Kewenangan pemerintah daerah ini sangat penting karena memungkinkan dikembangkannya opsi-opsi pengelolaan lingkungan secara lokal.

Butir keempat, dalam hal ini menegaskan tentang hak masyarakat dalam berperan secara aktif dalam berbagai pengelolaan lingkungan hidup (pasal 5, 6 dan 7). Apalagi dalam semangat reformasi yang saat ini digulirkan, terutama menyangkut ide-ide tentang perlunya dikembalikan kedaulatan rakyat yang selama ini cenderung diabaikan.

Dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat, guna membentuk rasa tanggung jawab yang tercermin dalam perilaku manusianya, maka diperlukan pengembangan partisipasi masyarakat. Pengembangan partisipasi masyarakat tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan dengan program secara berkelanjutan untuk menanamkan kesadaran masyarakat dengan cara mengembangkan, memberikan rangsangan, memelihara dan dengan menciptakan iklim yang kondusif disertai pemberian ruang gerak dan akses yang memadai.

Air adalah sesuatu yang essensial untuk kehidupan. Kebutuhan air tidak saja menyangkut kuantitas, melainkan juga kualitas. Jumlah air yang tersedia sangat berkaitan dengan iklim, terutama curah hujan. Air juga berkaitan erat dengan hutan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Faktor penting yang mempunyai pengaruh besar pada kuantitas dan kualitas air yang tersedia ialah kegiatan manusia. (Soemarwotto, 2001).

Sungai merupakan tempat mengalirnya air yang bersumber dari air hujan yang jatuh ke tanah, air permukaan/danau dan air tanah/mata air mulai dari daerah pegunungan/hulu sampai dengan ke laut/hilir. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 1991 pasal 1, ayat 1 bahwa sungai-sungai merupakan tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air, mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi dengan kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.

Sungai-sungai yang ada di Pulau Bali lebih banyak bermuara ke pantai selatan daripada ke pantai utara. Hal ini sangat ditentukan oleh kondisi topografi dan keberadaan sumber airnya. Sumber-sumber air/mata air lebih banyak dijumpai di Pulau Bali bagian selatan, sehingga sungainya lebih bersifat permanen dalam arti mengalir sepanjang tahun daripada sungai di Bali bagian utara.

Sungai Badung, merupakan aliran sungai yang membelah jantung Kota Denpasar. Dengan panjang sungai 16 km, mengalir dari hulu yang

merupakan aliran air dari lahan pertanian sampai hilir sungai yang berada pada kawasan Dam Estuary Suwung.

Semenjak digulirkannya Undang-undang No. 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, pemerintah Kota Denpasar berupaya untuk dapat meningkatkan pendapatan/PAD dari sektor pariwisata daerah dengan memanfaatkan salah satu sumberdaya alam yang telah ada yakni sungai Badung. Pemanfaatannya dilakukan tanpa merubah tatanan ataupun struktur sungai Badung itu sendiri. Guna menjadikan sungai Badung sebagai daya tarik wisata, perlunya jalinan kerjasama menjaga kebersihan maupun kelestarian antara pemerintah kota sendiri dengan komponen masyarakat yang tinggal sepanjang bantaran sungai. Hal ini perlu dilakukan mengingat keberhasilan dalam pembangunan tidak lepas dari keterlibatan masyarakat sendiri.

Seperti apa yang telah dicanangkan dalam salah satu terobosan dari Walikota Denpasar, **A.A. Ngurah Puspayoga, SH** yang menginginkan Kota Denpasar sebagai bagian dari suatu kota yang bercirikan kota budaya, karena mengingat bagi orang Bali sendiri, sungai mempunyai arti yang sangat penting. Gunung dan laut dihubungkan melalui sungai. Masyarakat percaya bahwa hubungan itu tidak terlihat secara fisik tetapi juga sebuah hubungan yang bersifat tidak nyata. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat sangat percaya bahwa hubungan yang harmoni perlu dilakukan dan tetap dijaga. Hubungan harmoni tersebut meliputi

hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan lingkungannya, sehingga perlu kerjasama dari berbagai kalangan masyarakat, institusi dan pemerintah Kota Denpasar sendiri guna bersama-sama membangun, memelihara, dan melestarikan warisan budaya yang telah dimiliki. Mengingat tujuan sungai Badung sebagai obyek wisata air, maka perlu dijaga tingkat kebersihan/kualitas air sungai dan mengamankan wilayah aliran sungai Badung dari segala bentuk intervensi hasil kegiatan masyarakat sekitar serta menjadikan kawasan sungai bebas dari segala pencemaran. Seperti apa yang telah diuraikan diatas, sungai Badung akan difungsikan sebagai obyek wisata air, dengan menjadikan paket-paket perjalanan wisata di Kota Denpasar yang telah ada, misalkan mengunjungi museum, puri (tempat tinggal raja-raja), paket wisata taman burung, taman kota, pasar tradisional (Pasar Kumbasari dan Pasar Badung). Dimana nantinya paket perjalanan wisata ini dikemas dalam satu paket perjalanan kota yang dikenal dengan istilah "City Tour" (Tour Kota). Sungai Badung dimanfaatkan sebagai obyek wisata air. Kenyataannya masih banyak masyarakat yang membuang limbah rumah tangga, berbagai jenis sampah, pembuangan sisa hasil olahan *home industri*, adanya pasar tradisional, yakni pasar Badung dan pasar Kumbasari yang banyak membuang sampah hasil usahanya langsung ke sungai. Sehingga perlu diberikan pengertian dalam bentuk-bentuk sosialisasi ataupun kaji tindak langsung ke masyarakat yang menjadi kendala dalam upaya menjadikan sungai Badung sebagai obyek wisata

air. Diperlukan adanya pemahaman dan upaya kerjasama pemerintah dengan masyarakat dalam mewujudkan misi dan visi Kota Denpasar secara konsekuen dan penuh tanggung jawab.

1.1.1. Perumusan Masalah

Adapun perumusan yang ada adalah :

- 1) Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi pencemaran sampah/limbah di sungai Badung.
- 2) Apa upaya pemerintah Kota Denpasar dalam merencanakan sungai Badung sebagai salah satu obyek wisata "City Tour".
- 3) Sejauh mana peranan dan partisipasi dari masyarakat bantaran sungai ikut merencanakan, mengelola dan menjaga sungai Badung dari pencemaran.

1.1.2. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang sungai-sungai yang ada di Bali, dan salah satunya sungai Badung, sudah banyak dilakukan dan sudah banyak diteliti, namun penekanannya lebih banyak pada segi biologi maupun kualitas air sungai Badung itu sendiri.

Penelitian dengan penekanan pada upaya pemerintah dan partisipasi masyarakat bantaran sungai dalam perencanaan sungai Badung yang belum pernah diteliti. Kekhususan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya/program pemerintah Kota Denpasar bersama-sama

partisipasi masyarakat bantaran sungai dalam merencanakan sungai Badung sebagai obyek wisata air "City tour" di Kota Denpasar.

Sebagai perbandingan dengan penelitian yang pernah ada, serta menunjukkan keaslian penelitian ini, maka Tabel 1 disajikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal yang dapat dilihat dari penelitian-penelitian tersebut meliputi : peneliti, tahun, daerah, tujuan dan metode.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai rumusan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengkaji kebijakan pemerintah Kota Denpasar dalam upaya menjadikan sungai Badung sebagai obyek wisata air.
2. Mempelajari upaya masyarakat dalam perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air.
3. Mempelajari partisipasi masyarakat bantaran sungai, dalam menjaga dan mengamankan wilayah aliran Sungai Badung dari berbagai macam jenis pencemaran.

1.3. MANFAAT PENELITIAN

Kompleksnya permasalahan lingkungan hidup menuntut adanya kerjasama berkesinambungan antara semua komponen yakni pemerintah,

swasta maupun masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan.

Karena itu hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

- a. Hasil penelitian ini dapat nantinya mewujudkan program-program perencanaan sungai Badung yang telah disusun, dan merupakan program yang integralistik dari masing-masing instansi.
- b. Bagi masyarakat, sebagai usaha partisipasi masyarakat bantaran sungai ikut mengelola sungai Badung dari awal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun memelihara nantinya.
- c. Memberikan peran desa adat sebagai salah satu wujud badan pengelola obyek wisata air sungai Badung.

Tabel 1. Penelitian-penelitian sebelumnya dan yang akan datang

No	Peneliti	Tahun	Daerah	Tujuan	Metode
1	Dede Suhendar	2000	Sungai Badung Kota Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi kawasan konservasi budaya dan melakukan revitalisasi kawasan di sungai Badung 	Analisis Statistik, Analisis Vegetasi dan pemetaan
2	I Ketut Sundra	2000	Sungai-sungai di Bali	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui kondisi dan tingkat pencemaran air 	Analisis kualitas air, analisis statistik dan proyeksi
3	PPLH – UNUD	2000	Kabupaten Badung	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur kualitas air laut, air sungai dan air bawah tanah 	Analisis kualitas air, analisis statistik, laboratorium pengujian
4	N. Sunarta	2001	Sungai Petanu di Kab. Gianyar	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari tingkat peran serta masyarakat dalam pengelolaan DAS - Mengidentifikasi kondisi Vegetasi DAS 	Analisis statistik, analisis vegetasi, pemetaan
5	I Made Dony Harthayasa	2002	Sungai Badung, Kota Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari tingkat partisipasi masyarakat bantaran sungai - Mengkaji kebijakan pemerintah dalam bidang pariwisata (wisata air) 	Analisis statistik, deskriptif dan wawancara

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1.1. Fungsi Sungai

Bagi orang Bali, sungai mempunyai arti yang sangat penting. Sungai merupakan pembawa kemakmuran dan kebahagiaan (*Sunarta, 2001*) Pemanfaatan aliran sungai sangat beragam. Sebagai sumber irigasi sawah, penentuan kebutuhan sehari-hari dapat dimanfaatkan dalam aktivitas upacara keagamaan. Sumber-sumber air atau tempat yang banyak menampung air dianggap sebagai salah satu tempat suci. Air yang murni (suci) baik yang bersumber dari mata air, danau, campuan (pertemuan antara anak sungai, pertemuan sungai dengan laut) maupun lautan mempunyai kekuatan yang mensucikan. Berkaitan dengan hal tersebut, dipahami bahwa aliran sungai sebagai tempat yang biasanya banyak ditemukan mata air, mempunyai makna yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam laporan *PPLH Unud (2000)*, menyatakan bahwa sungai mempunyai fungsi mengumpulkan curah hujan dalam suatu daerah tertentu dan mengalirkannya ke laut. Sungai dapat dimanfaatkan untuk keperluan seperti untuk pembangkit tenaga listrik, perikanan, pariwisata dan sebagainya. Sungai juga merupakan bagian dari lingkungan terestrial yang sering mengalami pencemaran yang disebabkan oleh buangan limbah domestik dan limbah industri. Limbah

industri ini banyak mengandung berbagai jenis bahan organis maupun anorganis. Pada umumnya limbah hasil kegiatan industri secara langsung disalurkan ke sungai, sehingga akan mempengaruhi kualitas ekosistem perairan yang ada juga menjadikan sungai tercemar. (Ryadi, 1994). Seperti pencemaran yang terjadi di sungai Badung, menurut Sundra (2000), bahwa sumber-sumber limbah yang masuk ke badan air berasal dari kegiatan masyarakat sekitarnya sendiri, dalam arti luas kegiatan rumah tangga, *home industri*, peternakan dan dari drainase. Semua itu merupakan kontributor utama pemasok polutan masalah pencemaran air, yang besar kecilnya tergantung pada besar kecil kegiatan tersebut.

2.1.2. Pariwisata dan Obyek Wisata

Sebagai salah satu tolok ukur perkembangan pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, karena dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang secara langsung akan diikuti oleh perkembangan prasarana dan sarana pariwisata dan perkembangan wilayah sesuai dengan kebutuhan pelayanan bagi wisatawan.

Menurut Soemarwotto (2001), pengertian pariwisata itu sendiri adalah sebagai industri yang menjual lingkungan hidup fisik dan sosial budaya yang ada, dimana salah satu industri yang sangat potensial, baik untuk wisatawan domestik maupun asing. Hal tersebut juga disampaikan bahwa potensi pariwisata kita sangat besar yang dilihat dari iklim tropik

kepulauan yang tak mengenal suhu ekstrem, vegetasi mulai dari hutan pantai, flora dan fauna dengan beranekaragaman yang tinggi dan memiliki sawah yang berteras-teras.

Di samping itu *Spillone (1987)*, mengartikan pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga dan istirahat. Jadi dalam hal ini perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dapat dilakukan perorangan maupun kelompok. Tujuan dari perjalanan itu, *Spillone* mengatakan bahwa sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Hal ini hampir sama dengan pengertian *Fandeli (2001)*, bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses dan kaitan-kaitan lain yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang diluar tempat tinggal serta tidak dengan maksud mencari nafkah.

Pariwisata terdiri dari tiga elemen dasar yaitu :

1. Elemen mekanik yang mencakup masalah tinggal ke daerah tujuan terpilih atau daerah tujuan.
2. Elemen statistik yang mencakup masalah tinggal di daerah tujuan.
3. Elemen konsekuensi yang merupakan hasil dari kedua elemen diatas yang memperhatikan efeknya terhadap subsistem / ekosistem, fisik dan sosial dengan kontrak langsung atau tidak langsung wisatawan.

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan wisatawan tersebut, maka perlu disediakan daerah-daerah tujuan wisata yang memenuhi tuntutan kebutuhan wisatawan untuk dapat menikmatinya. Untuk itu diperlukan ketersediaan (*supply*) daerah tujuan wisata yang memadai atau obyek wisata (*Sunardi, 2001*).

Obyek wisata, menurut *Fandeli (2001)*, diartikan suatu perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Pada umumnya wisatawan melakukan kegiatan wisata tergantung dengan kondisi atraksi dan obyek wisatanya. Memberdayakan obyek wisata tidak banyak membutuhkan dana, karena tinggal melakukan pendekatan dan koordinasi dengan masyarakat setempat. Masalah cukup berat adalah memberikan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat bahwa keikutsertaan dan peran serta langsung dari mereka akan punya andil dan besar dalam meningkatkan ke pariwisata secara makro maupun kehidupan atau kesejahteraan masyarakat sendiri secara mikro. (*Sugiantoro, 2000*). Di samping itu kebersamaan dan kesatuan pandang antara pelaku pariwisata, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat akan menjadi modal utama untuk mengangkat potensi obyek wisata itu sendiri.

Salah satu contoh obyek wisata yang akan dikembangkan adalah obyek wisata sungai. Hal ini menarik tergantung pada pengelolaannya,

misalkan dikelola sebagai paket-paket wisata air, rekreasi air ataupun arena arung jeram. Dan hal yang penting adalah tingkat kebersihan ataupun lingkungan sekitarnya yang selalu terjaga.

Sugiantoro, 2000, juga menyatakan bahwa perilaku masyarakat guna menjaga sungai tetap asri, indah dan bersih belum sepenuhnya terwujud, padahal salah satu syarat utama obyek wisata adalah bersih dan nyaman. Banyak dampak positif dapat dimunculkan dengan mewujudkan obyek wisata, juga wisata air sungai ini. Selain sebagai obyek wisata, juga dapat membudayakan masyarakat untuk hidup sehat dan bersih serta tidak menjadikan sungai sebagai ajang pembuangan sampah.

Dalam mewujudkan program-program menjaga kebersihan sungai melalui pariwisata, salah satunya memiliki tujuan memberikan kesempatan bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai ikut terlibat langsung sebagai subyek pemberdayaan sungai tersebut. Hal ini memerlukan waktu bertahap. Minimal, mulai sekarang bisa disosialisasikan dulu arti pentingnya sungai yang bersih, indah dan asri.

2.1.3. Perencanaan dan Pengelolaan Sungai

Dalam perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air "City Tour", perlunya suatu koordinasi dan kerjasama yang integral dari masing-masing instansi di Kota Denpasar, sehingga perencanaan dan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan satu manajemen (**one plans, one**

river, one management) dan keterlibatan partisipasi masyarakat sebagai perencana dasar. (*basic planner*)

Menurut *Russel Ackoff dalam Bryant, Corallie (1987)* mengatakan jika perencanaan dikontraskan dengan pemecahan masalah, akan menyebabkan penanganan suatu sistem masalah secara holistik. Perencanaan sering berarti penerapan tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas serta serangkaian kegiatan untuk mencapainya.

Menurut *Friedmann (1987)*, menyatakan bahwa perencanaan tidak semata-mata merupakan persoalan instrumentasi sasaran-sasaran secara efisien, tetapi perencanaan adalah juga suatu proses yang mungkin mengantar masyarakat menemukan masa depannya. Di samping itu juga merupakan suatu strategi untuk pengambilan keputusan yang sebelumnya dibagi suatu aktivitas tentang keputusan dan implementasi. Dari hal di atas disampaikannya pula, bahwa perencanaan dapat dilihat sebagai bentuk strategi yang bisa diterapkan untuk organisasi publik dan *private*.

Catanese (1987) mengatakan bahwa perencanaan merupakan suatu aktivitas universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemilihan diantara berbagai alternatif yang ada. Hal ini menurut *Hadi (2001)*, dikatakan bahwa pengertian perencanaan dari perspektif paradigma rasional yakni suatu proses untuk menentukan masa depan melalui suatu urutan pilihan.

Kesimpulan dari arti kata perencanaan itu sendiri yang pemahaman berbeda tetapi memiliki makna yang sama maka peneliti menyimpulkan pengertian dari perencanaan adalah, bahwa *perencanaan merupakan susunan sistematika tentang langkah / tindakan yang dilaksanakan di masa depan, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seksama atas potensi, faktor-faktor eksternal dan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders) untuk mencapai tujuan tertentu.*

Dalam pengelolaan air sungai Badung, berdasarkan pokok-pokok pemikiran dalam "Water Resource For Sustainable Use" (1992) dinyatakan bahwa dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya air perlu dilakukan dengan pendekatan pengelolaan wilayah sungai (*river basin approach*), terpadu dan menyeluruh (*integrated and holistic*) serta berkelanjutan (*sustainable*).

Menurut Gany (1995) dalam Yudiantoro (2001), pendekatan pengelolaan wilayah sungai memerlukan instrumen kebijakan berupa :

1. Keseimbangan antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi kebutuhan (*demand side*)
2. Aplikasi konsep pengembalian modal (*cost recovery*), kebijakan harga (*Pricing policy*) dan efisiensi pemanfaatan sumber daya air.
3. Pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusianya.

2.1.4. Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan

Partisipasi dikatakan suatu bentuk interaksi sosial yang menjadi perhatian dan bahan kajian sosiologi dan beberapa disiplin ilmu lain. Hal ini dapat dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungan maupun sebaliknya. Lingkungan dapat mempengaruhi individu melalui juga dapat memberikan pengaruh kepada lingkungan melalui respon atau tanggapan terhadap rangsangan yang diterimanya. (Soemarwoto, 1994).

Menurut *Mulyadi (2000)*, partisipasi adalah keikutsertakan masyarakat baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Keikutsertaan tersebut terbentuk sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antara individu atau suatu kelompok masyarakat lain dalam pembangunan.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa partisipasi segenap lapisan masyarakat dalam pembangunan harus makin meluas dan merata, maupun dalam pertanggungjawaban atas pelaksanaan pembangunan ataupun pula dalam menerima hasil-hasil pembangunan.

Hardjasoemantri (1993) juga memberikan pengertian bahwa partisipasi masyarakat setidak-tidaknya menjadi penting untuk empat hal yakni :

1. Memberi informasi atau input kepada pemerintah
2. Meningkatkan ketersediaan masyarakat untuk menerima keputusan sehingga dapat mengurangi timbulnya pertentangan.

3. Membantu perlindungan hukum.
4. Mendemokratisasi pengambilan keputusan

Dari segi kualitas, partisipasi masyarakat penting sebagai : (a) input atau masukan dalam rangka pengambilan keputusan/kebijakan, (b) strategi untuk memperoleh dukungan dari masyarakat sehingga kredibilitas keputusan akan sah, (c) komunikasi bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menampung pendapat, aspirasi dan concern masyarakat, (d) media pemecahan masalah untuk mengurangi ketegangan dan memecahkan konflik untuk memperoleh konsensus, (e) terapi sosial untuk menyembuhkan penyakit sosial seperti rasa keterasingan (*alination*), rasa kurang percaya diri (*powerlessness*) (Hadi, 1995).

Davis (1997) dalam *Hardhani (2001)* dikatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong dirinya untuk memberikan sumbangan (*motivation to contribution*) bagi tercapainya tujuan dan tanggung jawab bersama (*acceptance of responsibility*). Adanya partisipasi seperti ini diharapkan dapat memberikan motivasi sehingga masing-masing warga masyarakat lebih bertanggung jawab secara sosial atas warga masyarakat lainnya di lingkungannya daripada sekedar tanggung jawab yang bersifat mekanis.

Di samping itu keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif baik secara moril maupun materiil, yang bekerjasama dalam

mencapai tujuan bersama yang di dalamnya menyangkut kepentingan individu. Dengan begitu, terlihat jelas bahwa partisipasi masyarakat menjadi demikian pentingnya di dalam setiap bentuk kegiatan pembangunan, karena dengan dukungan masyarakat yang saling berinteraksi senantiasa memberikan harapan ke arah berhasilnya suatu kegiatan. (Mulyadi, 2000)

2.2. LANDASAN TEORI

Dalam upaya perencanaan sungai Badung sebagai salah satu obyek wisata air, yang mana di latar belakang dari perencanaan Kota Denpasar sebagai kota Budaya sehingga dalam pengelolaan pembangunan kota sesuai dengan muatan sosial budaya lokal sehingga dapat meningkatkan kualitas kawasan kota agar menjadi lingkungan yang nyaman untuk kehidupan masyarakatnya dan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di Kota Denpasar. Untuk itulah dalam mewujudkan visi Kota Denpasar sebagai kota Budaya, mulai menggali, melindungi aset-aset budaya lokal agar dapat termanfaatkan pengelolaannya, diantaranya merencanakan kawasan sungai Badung sebagai obyek wisata air "City Tour". Penelitian dilaksanakan pada aliran sungai Badung di wilayah tengah, mengingat wilayah ini merupakan wilayah campuran (heterogen), pemukiman campuran, jenis kegiatan lokal (pedagang), dan adanya pasar tradisional. Perencanaan sebagai obyek wisata air, sebagai

upaya pelestarian fungsi lingkungan pada umumnya dan pelestarian fungsi sungai khususnya.

Dalam teori-teori perencanaan, dengan perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial akan membantu orang-orang untuk memperoleh akses yang lebih dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Perencanaan bukan sesuatu yang terpisah dari bentuk-bentuk tindakan sosial (*sosial action*) tetapi merupakan proses yang terkait di dalam evaluasi yang terus-menerus dari gagasan melalui tindakan. Dalam hal ini, perencanaan harus dilakukan melalui kontak langsung dengan masyarakat yang terpengaruh melalui dialog personal (*Hadi, 2001*)

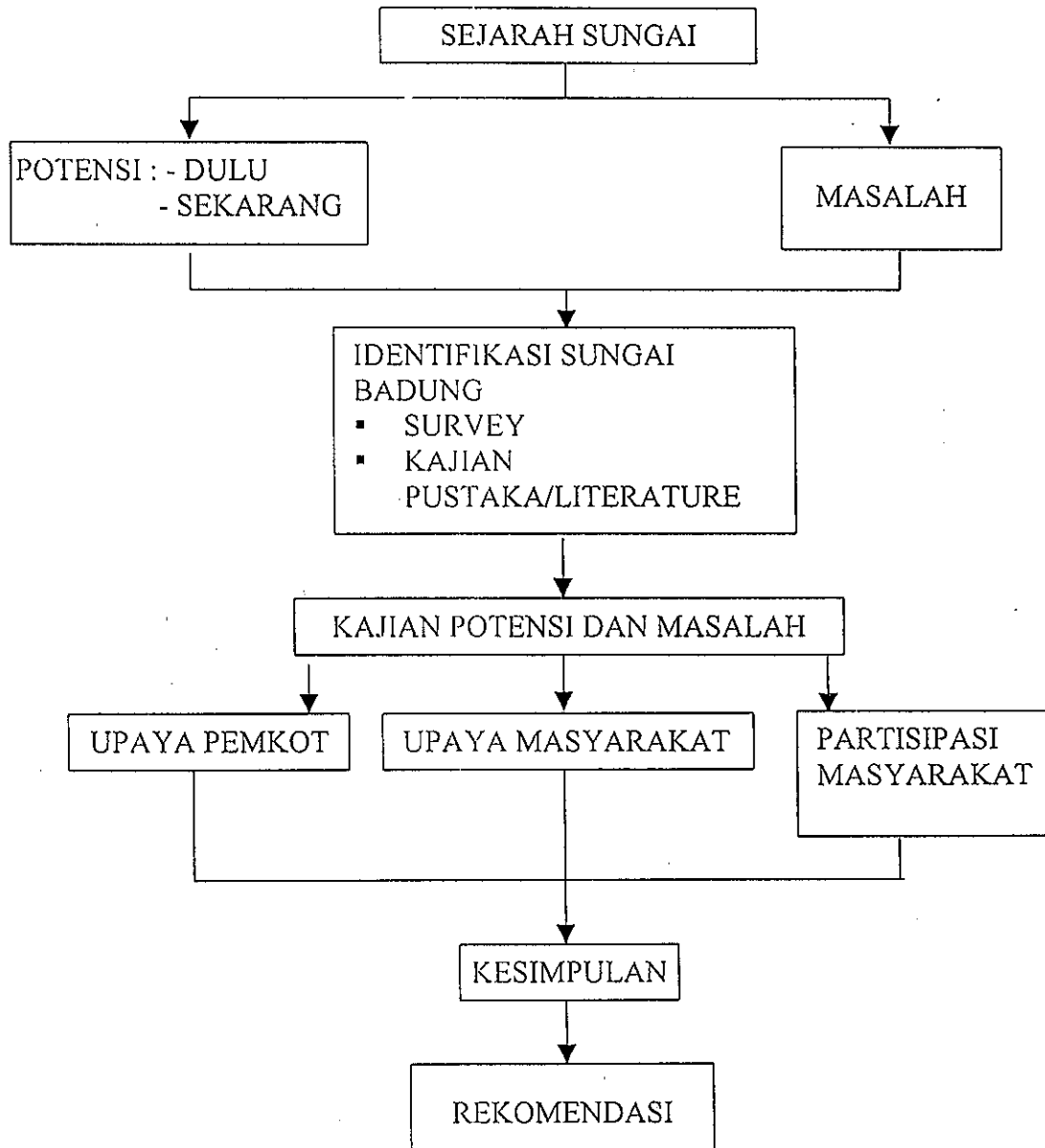
Dalam mewujudkan hal tersebut, tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat bantaran sungai Badung sendiri yang mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup mencakup baik tahap perencanaan maupun tahap-tahap pelaksanaan dan pemeliharaan nantinya. Partisipasi masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama dengan pemerintah guna berhasilnya kegiatan pengelolaan sungai Badung dalam berbagai aktivitas yang disusun berbagai program-program pembangunan. Di samping itu partisipasi masyarakat amat diperlukan untuk membantu pengambilan keputusan agar lebih baik dan rasional. Hal ini bertolak dari keyakinan, bahwa jika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan mereka, cenderung bisa memahami perencanaan pembangunan baik dalam

bentuk kebijaksanaan, program ataupun proyek. Jika pengambilan keputusan dilakukan secara *fair* akan mengeliminasi segala bentuk kejutan yang ditimbulkan oleh perencanaan pembangunan. Partisipasi masyarakat memungkinkan diperolehnya masukan yang reflektif. Partisipasi masyarakat juga menjadi forum pendidikan melalui proses pemahaman tentang kebijaksanaan maupun melalui proses bagaimana suatu keputusan diproses. Namun demikian partisipasi masyarakat akan membuahkan keuntungan dalam jangka panjang. Perencanaan pembangunan yang *acceptable* dimata masyarakat akan terjamin kelanjutannya.

Secara skematis, pendekatan yang digunakan dalam membuat perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air adalah dengan mencoba melihat latar belakang (sejarah) dari sungai Badung itu sendiri serta melihat sasaran dari program yang akan direncanakan. Secara keseluruhan pola pikir perencanaan sungai Badung dapat dilihat pada diagram berikut :

Diagram 1

POLA PIKIR PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut *Nazir (1988)* dalam buku *Metode Penelitiannya*, dikatakan bahwa dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti perlu menetapkan metode penelitian yang berhubungan erat dan sesuai dengan prosedur, alat dan desain penelitian yang digunakan. Prosedur ini memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Teknik penelitian ini menentukan alat-alat ukur yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan metode penelitian memandu peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan.

Dalam penelitian yang digunakan untuk menyusun rencana sungai Badung sebagai obyek wisata "City Tour" di Kota Denpasar, ada beberapa metodologi yang digunakan yakni :

3.1. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dengan teknik pengambilan data yang dilakukan berupa survey lapangan, pada 3 wilayah desa/kelurahan dan 9 Banjar (kampung) sepanjang aliran sungai Badung.

3.2. METODE PENENTUAN RESPONDEN

- a. Instansi / Dinas yang menjadi responden yakni ada 6 (enam) instansi / dinas di pemerintahan Kota Denpasar yang akan

dijadikan responden dengan cara sistematika dan wawancara langsung. Setiap instansi / dinas, responden yang diambil adalah Ketua / Kepala Dinas serta salah satu staf yang membidangi masalah bersangkutan. Instansi / dinas Kota Denpasar yang dimaksud adalah :

1. Kantor Walikota Denpasar
 2. Kantor Bappeda Kota Denpasar
 3. Kantor Dinas Pariwisata Kota Denpasar
 4. Kantor Dinas Pekerjaan Umum Kota Denpasar, Bagian Cipta Karya.
 5. Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan
 6. Kantor Dinas Lingkungan Hidup
- b. Responden sebagai tokoh masyarakat (informal/formal) yang diambil yakni 20 orang terdiri dari 3 orang Kepala Desa, 2 orang Sekretaris Desa : Kepala Desa Pemecutan Kaja, Kepala Desa Daun Puri Kaja dan Lurah Pemecutan, 2 orang Pemilik Hotel, 10 orang pemilik usaha / dagang di pasar dan 2 orang yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar/SLTP.
- c. Responden berikutnya yakni masyarakat yang bermukim di bantaran sungai Badung, yang diambil sample sebanyak 50 orang, dengan perincian :
1. Desa Pemecutan Kaja
 - Banjar Belong Menak : 6 orang

- Banjar Belong Gede : 6 orang
 - Banjar Berenceng : 6 orang
2. Desa Dauh Puri Kaja
- Banjar Wangaya : 6 orang
 - Banjar Wangaya Kelod : 6 orang
3. Kelurahan Pemecutan
- Banjar Pemeregan : 5 orang
 - Banjar Alang Kajeng Gede : 5 orang
 - Banjar Alang Kajeng Menak : 5 orang
 - Banjar Glogor : 5 orang

3.3. METODE PENGUMPULAN DATA

3.3.1. Data Primer

- a. Data yang dikumpulkan secara kualitatif maupun kuantitatif.
Data tersebut berupa hasil wawancara dengan pimpinan /Kepala Kantor beserta staf yang membidangi, dengan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat / informal dan responden dengan memakai kuesioner terstruktur yang telah disiapkan.
- b. Observasi dilakukan dengan jalan melihat aspek fisik sungai, yakni karakteristik wilayah sungai, kualitas air sungai, debit aliran, aspek biologi yang berupa flora disepanjang bantaran dan aspek sosial masyarakat bantaran.

c. Variabel partisipasi masyarakat :

Dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat yang berada di wilayah perencanaan sungai Badung, digunakan pengukuran dengan variabel yang disusun berdasarkan kajian kondisi sungai, dibedakan dengan peraspek komponen lingkungan.

1. Aspek Fisik Air

1.1. Membuang sampah ke sungai

- Tidak membuang sampah ke sungai = 1
- Membuang sampah = 0

1.2. Membuang sampah pada tempatnya

- Pada tempatnya = 1
- Melakukan/membuang ke sungai = 0

1.3. Limbah rumah tangga (domestik) ke sungai

- Tidak membuang langsung = 1
- Membuang/mengalirkan langsung = 0

1.4. Aktivitas MCK sehari-hari di sungai

- Tidak melakukan aktivitas = 1
- Melakukan aktifitas = 0

2. Aspek Biologi

2.1. Tumbuh-tumbuhan di pinggiran sungai

- Ikut melestarikan = 1
- Tidak ikut memelihara = 0

3. Aspek Sosial Budaya

3.1. Melestarikan Budaya (tempat suci) sepanjang aliran sungai

- Ikut melestarikan = 1

- Tidak ikut serta melestarikan = 0

3.2. Partisipasi dalam kegiatan gotong royong

- Ikut selalu berpartisipasi = 1

- Tidak pernah sama sekali = 0

3.3. Partisipasi dalam kelompok masyarakat setempat

- Ikut masuk sebagai kelompok masyarakat = 1

- Tidak ikut sama sekali = 0

3.4. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama

- Ikut kegiatan = 1

- Tidak ikut kegiatan = 0

3.5. Persepsi sikap terhadap kegiatan - kegiatan yang akan dilaksanakan Pemerintah Kota

- Menyetujui kegiatan = 1

- Tidak setuju = 0

Dari hasil rata-rata penjumlahan nilai variabel partisipasi diatas, akan menunjukkan rata-rata tingkat partisipasi masyarakat bantaran sungai Badung. Tingkat partisipasinya paling baik apabila memiliki nilai = 10, dan tidak adanya partisipasi sama sekali dari masyarakat apabila

menunjukkan nilai = 0. Tingkat partisipasi masyarakat dinilai dengan skala nilai sebagai berikut :

Nilai :

- 0 – 2 = Sangat jelek
- >2 – 4 = Jelek
- >4 – 6 = Sedang
- >6 – 8 = Bagus
- >8 – 10 = Sangat bagus

3.3.2. Data Sekunder

- Data sekunder yang digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini didapatkan dari instansi / dinas yang ada di Kota Denpasar dan Propinsi Bali

Tabel 2. Data Sekunder

Data	Tahun	Sumber	Jenis	Tujuan
1.Penduduk	1997-2002	- Statistik Kota Denpasar	Tahunan	- Pertumbuhan Penduduk Kota Denpasar
	2000	- Denpasar dalam Angka	Tahunan	- Jumlah penduduk di 2 Desa dan 1 Kelurahan
	1999-2002	- Kecamatan dalam Angka	Tahunan	
2.Curah Hujan	1999-2002	Badan Meteologi dan Geofisika, Bali	Tahunan	- Mengetahui tingkat curah hujan di Kota Denpasar - Curah hujan maximum dan minimum

3. Debit Air	2002-2002	PU. Irigasi Prop. Bali		<ul style="list-style-type: none"> - Debit air maximum - Debit air minimum - Bulan-bulan terjadi debit maximum/ minimum
4. Mata pencaharian Penduduk	1997-2002	- Survei sosial ekonomi Nasional	5 Tahun	- Mengetahui dominan mata pencaharian penduduk kota.
5. Tingkat pendidikan	1997-2002	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan dalam angka - Monografi desa 		<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah tamat SD, SLTP, SLTA dan lanjutan - Mengetahui mata pencaharian pada desa/kelurahan
6. Kualitas air	1998-2002	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Lingkungan Hidup Kota - Bapelda Prop. Bali 	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui kualitas air secara fisik, kimia, siologi. - Jenis-jenis pencemar air sungai - Kandungan air sungai
7. Volume sampah	1998-2002	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Lingkungan Hidup Kota Denpasar - Dinas Kebersihan & Pertamanan Kota Denpasar 	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah tumpukan sampah pada lokasi perencanaan - Sistem Pengelolaan sampah di lokasi
8. Wisatawan	1997-2002	- Dinas Pariwisata Kota Denpasar	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kunjungan wisatawan - Jumlah wisatawan mancanegara - Jumlah wisatawan domestik

- Dokumentasi berupa foto-foto dari instansi / dinas Pariwisata Kota Denpasar.
- Data yang belum terambil dan sangat diperlukan dalam mendukung hasil penelitian ini, akan diambil langsung waktu penelitian ada di lapangan.

3.4. METODE ANALISIS

Analisa data yang digunakan dalam hal ini adalah :

- ❖ Informasi kualitatif dari jawaban kuisisioner dengan mengadakan diskusi kecil / forum pada kelompok masyarakat terarah, *Focus Group Discussion (FGD)*, penulisan tentang partisipasi masyarakat yang akan dilakukan dalam bentuk deskriptif.
- ❖ Informasi dari masing-masing instansi / dinas di Kota Denpasar yang penulisannya dikompilasi pada aspek fisik, sosial ekonomi, budaya dan ekonomi, kemudian langsung dianalisis secara deskriptif.
- ❖ Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat bantaran sungai Badung, maka dibuat kategori. Dimana kategori jawaban responden yang terdiri dari tokoh masyarakat (formal/informal) dan masyarakat bantaran dilakukan dengan memberi nilai atau skor terhadap item pertanyaan yang diajukan tentang partisipasinya.

- ❖ Analisis proyeksi jumlah penduduk sepanjang bantaran sungai Badung dalam kurun waktu lima (5) tahun ke depan dengan menggunakan rumus : $P_t = P_o (1 + r)^t$
- ❖ Proyeksi kunjungan wisatawan di Kota Denpasar, lima (5) tahun sebelum dan lima (5) tahun ke depan. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai daya dukung sumber daya alam sungai Badung.
- ❖ Membuat perhitungan-perhitungan : jumlah timbulan sampah masyarakat di sekitar bantaran yang nantinya akan digunakan untuk menilai biaya pengelolaan sungai Badung untuk operasional (biaya pemulihan / kebersihan sungai), kondisi fisik sungai, debit air per tahun, curah hujan per tahun serta kualitas air sungai Badung.
- ❖ Rumus-rumus yang digunakan dalam analisis ini diantaranya :
 - ▶ Untuk menghitung proyeksi jumlah penduduk :

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$
 Dimana :
 - r = angka rata-rata pertumbuhan penduduk dalam persen/ase
 - P_t = jumlah penduduk pada tahun ke-t (jiwa)
 - P_o = jumlah penduduk pada tahun ke-0 (jiwa)
 - n = lamanya waktu antara P_o dan P_t (tahun)

- ▶ Untuk menghitung kondisi kepadatan penduduk atau densitas :

$$D = \frac{\text{Jumlah Penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (Km}^2 \text{)}}$$

- ▶ Untuk menghitung ratio ketergantungan / depency ratio (beban tanggungan)

$$DR = \frac{Po-15 + P60 \times 100}{P15-60}$$

Dimana :

DR = Depency Ratio (%)

Po-15 = Jumlah penduduk usia kurang dari 15 tahun

P15-60 = Jumlah penduduk usia 15-60 tahun

P 60 = Jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas.

3.5. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut :

Di duga kelompok tokoh masyarakat lebih besar tingkat partisipasinya, dibanding kelompok masyarakat bantaran dalam mengelola dan menjaga sungai Badung dari pencemaran dan ikut serta dalam merencanakan sebagai obyek wisata air.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. LETAK DAN KONDISI WILAYAH

Kota Denpasar dengan luas wilayah 12.778 Ha, atau sekitar 2,27% dari seluruh Pulau Bali sudah termasuk reklamasi pantai Pulau Serangan 380 Ha. Wilayah Kota Denpasar dengan sebagian besar (59,1%) berada pada ketinggian antara 0-75 m diatas permukaan laut (dpl), berupa dataran rendah. Dengan terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Denpasar Selatan, yang seluruhnya terletak pada ketinggian 0-25 m dpl, Kecamatan Denpasar Timur dan Denpasar Barat yang terletak pada ketinggian sampai 75 m dpl. Topografi Kota Denpasar sebagian besar (82,2%) berupa dataran dengan kemiringan lereng secara umum berkisar antara 2-8%. Kemiringan lereng di beberapa tempat terutama di tebing sungai mencapai 2 - 15%.

Secara umum Kota Denpasar, mempunyai 3 - 4 bulan basah (daerah curah hujan > 100 mm/bulan) berturut-turut dalam setahun. Jumlah curah hujan selamaini (data tahun 2001) di Kota Denpasar dan daerah sekitarnya 2.840 mm, dengan curah hujan bulanan berkisar antara 0 - 595 mm dan rata-rata 236,7 mm. Bulan basah (curah hujan > 100 mm/bulan) selama 7 bulan yang jatuh pada bulan Januari dan April dan Oktober sampai Desember. Bulan kering dan terendah terjadi pada bulan September (0 mm), sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan

Januari (595 mm). Untuk aliran minimum harian di sungai Badung, terjadi pada bulan Oktober dengan besar aliran 0,53 m³/dtk dan memiliki luasan *catchment area* sebesar 31,76 km².

Wilayah penelitian ini terletak di Kecamatan Denpasar Barat dengan menjadikan paket Sungai Badung sebagai obyek wisata air meliputi 3 (tiga) wilayah yakni Desa Pemecutan Kaja yang terdiri dari Banjar Belong Menak, Banjar Belong Gede dan Banjar Gerenceng, terletak di sebelah barat dari aliran sungai Badung dan merupakan hulu dari perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air, dengan luas wilayah 340,87 Ha diperuntukkan untuk penggunaan lahan pemukiman umum sebanyak 327,544 Ha dan didukung sarana lainnya seperti : bangunan pertokoan/perdagangan 3,59 Ha dan sarana olah raga serta rekreasi sebanyak 2,01 Ha. Dari tingkat mata pencaharian penduduknya, paling banyak dari subsektor industri kecil/kerajinan yakni sebagai pemilik usaha industri rumah tangga berupa : pedagang alat persembahyangan Agama Hindu (canang) dengan jumlah 2.742 orang yang kebanyakan langsung dijual ke Pasar Badung dan Pasar Kumbasari. Masyarakat Desa Pemecutan Kaja masih banyak yang memanfaatkan aliran sungai Badung sebagai tempat untuk melakukan aktifitas umat Hindu, mengingat sepanjang bantaran sungai banyak terdapat tempat-tempat persembahyangan masyarakat yang dijadikan sebagai kawasan suci sehingga perlu dijaga kebersihannya. Tetapi nampak pula di dalam

pengelolaan sampah, masih melakukan penimbunan di bantaran sungai, sehingga pada waktu musim hujan akan merembes dan hanyut ke sungai.

Desa Dauh Puri Kaja terdiri dari Banjar Wangaya Kaja dan Banjar Wangaya Kelod, terletak di bagian timur aliran sungai Badung, memiliki luas tanah yang dijadikan pemukiman umum sebanyak 65,50 Ha dan bangunan pertokoan/perdagangan seluas 41,25 Ha sehingga luasan wilayah seluruhnya 109 Ha. Dari struktur mata pencaharian penduduk, pada subsektor industri kecil/kerajinan, sebagai pemilik usaha industri rumah tangga termasuk pemilik toko sebanyak 40 orang, pemilik usaha industri kecil berupa industri lilin dan dupa serta anyam-anyaman bambu sebanyak 7 orang dengan jumlah buruh yang dibekerjakan pada subsektor industri kecil/kerajinan sebanyak 35 orang. Tempat usaha industri kecil, banyak berada di sepanjang bantaran sungai Badung, dan tempat tinggal penduduk di Desa Dauh Puri Kaja yang masih memanfaatkan bantaran sungai sehingga terlihat rumah-rumah yang menjorok ke badan aliran sungai Badung. Dengan fasilitas sanitasi yang tidak memungkinkan, kebanyakan masyarakat Desa Dauh Puri Kaja, melakukan aktifitas sehari-hari yakni ; mandi, mencuci maupun melakukan buang hajat di aliran sungai. Hal ini menyebabkan masih perlunya merubah kebiasaan masyarakat (*patter of living*).

Kelurahan Pemecutan yang terdiri dari Banjar Pemeregan, Banjar Alangkajeng Gede, Banjar Alangkajeng Menak dan Banjar Gelogor, terletak di bagian selatan sungai Badung dan merupakan hilir dari

perencanaan sungai sebagai obyek wisata air. Dengan luas wilayah 198 Ha, dominan merupakan pemukiman umum dan bangunan pertokoan/perdagangan seluas 96,48 Ha dan 73,53 Ha. Daerah ini terletak pada bagian tengah sungai Badung, sehingga merupakan wilayah campuran (heterogenitas), pemukiman campuran, jenis kegiatan pedagang lokal adanya pasar Badung dan pasar Kumbasari yang menjadi pasar tradisional di Kota Denpasar. Dilihat dari subsektor industri kecil/kerajinan masyarakat Kelurahan Pemecutan, banyak sebagai pemilik usaha industri rumah tangga sebanyak 32 orang, pemilik usaha industri kecil berupa usaha pembuatan tikar, canang dan sarana persembahyangan umat Hindu sebanyak 22 orang. Di samping itu dari subsektor peternakan, jumlah pemilik ternak babi ada 150 orang, beternak sapi 8 orang. Kebanyakan masyarakat yang memiliki mata pencaharian dari sektor industri kecil/kerajinan serta subsektor peternakan berada di wilayah tengah Kelurahan Pemecutan sendiri, tetapi masih ada yang berlokasi langsung di pinggiran sungai. Dalam upaya menjaga kebersihan dan kenyamanan sungai Badung, diharapkan ikut berupaya melestarikan fungsi lingkungan di sekitar sungai dan pelestarian fungsi sungai dari pencemaran aktifitas masyarakat pada khususnya. Secara jelas, adapun batas masing-masing wilayah desa perencanaan ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Batas Desa Wilayah Perencanaan

Letak Batas	Kelurahan Pemecutan	Desa Pemecutan Kaja	Desa Dauh Puri Kaja
1. Utara	Ds. Pemecutan Kaja	Kelurahan Ubung	Kelurahan Peguyangan
2. Selatan	Ds. Pemecutan Klod	Kelurahan Pemecutan	Ds. Dauh Puri Kangin
3. Barat	Ds. Tegal Kerta	Ds. Padang sambian	Ds. Pemecutan Kaja
4. Timur	Ds. Dauh Puri Kangin	Ds. Dauh Puri Kaja	Ds. Dangin Puri Kauh
Luas Wilayah	198 Ha	340,87 Ha	109 Ha

Sumber : *Profil Desa/Kelurahan Tahun 2001*

Hal ini menunjukkan tingkat kepadatan di 2 (dua) Desa dan satu Kelurahan dalam wilayah perencanaan sangat padat hunian dan terletak di jantung Kota Denpasar. Upaya perencanaan sungai Badung menjadikan obyek wisata air, nantinya bertujuan menurunkan beban pencemaran air sungai dan upaya pencegahan pencemaran air misalnya dengan menyusun ketetapan garis sempadan sungai dan rencana peruntukkan bagi penggunaan lahan daerah sempadan sungai sebagai pengamanan langsung terhadap fungsi sungai sehingga akan lebih mudah pengawasan, melakukan penertiban penggunaan lahan (terutama di daerah sempadan sungai Badung), serta mengembangkan pemanfaatan sungai Badung sebagai sarana wisata. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh salah satu kalangan tertentu, tanpa dukungan/partisipasi dan kesadaran masyarakat.

Melihat kondisi bagian hulu dari aliran Sungai Badung, pada umumnya masih merupakan lahan pertanian, sehingga tingkat terjadinya pencemaran terhadap aliran Sungai Badung masih rendah. Sedangkan semakin ke hilir, sudah banyak pemanfaatan pinggir sungai dengan

segala aktifitas masyarakat sebagai kegiatan permukiman dan kegiatan jasa lainnya seperti: toko, bengkel, kios dan usaha home industri lainnya yang mana pembuangan hasil limbahnya masih memanfaatkan atau membuang langsung ke sungai. Seperti halnya pada wilayah perencanaan sungai Badung yang berlokasi di daerah tengah aliran sungai, di mana tingkat pencemar utama yang masuk ke sungai berasal dari banyaknya kegiatan/aktifitas masyarakat dengan memanfaatkan langsung aliran sungai dan hasil dari buangan limbah rumah tangga serta dari buangan sampah pasar. Dari hasil pemantauan kualitas air di sungai Badung, diharapkan kesadaran dari masyarakat, guna menjaga kualitas air sungai Badung sendiri dengan tidak membuang segala aktifitas/kegiatan dari masyarakat. Secara rinci adapun hasil pemantauan kualitas air sungai Badung yang diambil dari hulu sampai hilir aliran sungai yakni di Estuari Dam adalah :

Tabel 4. Tingkat pencemaran air sungai Badung

No.	Parameter	Satuan	Batas Maksimal	Hasil Pemeriksaan Sungai Badung
1.	Keasaman	pH	5 - 9	7,500
2.	Turbidity	Unit	-	32,000
3.	Conductivity	Umhos	-	247,000
4.	Total Suspensi	mg/l	0	146,000
5.	Zat Organik (KMNO4)	mg/l	90	0,885
6.	Kesadahan Jumlah	OD	500	9,688
7.	Calcium (Ca)	mg/l	-	48,128
8.	Besi (Fe)	mg/l	0,5	0,750
9.	Mangan (Ma)	mg/l	600	0,000
10.	Chlorida (Cl)	mg/l	0,5	21,516
11.	Amonia (NH4)	mg/l	0,5	3,150
12.	Nitrat (NO3)	mg/l	10	1,458
13.	Nitrit (NO2)	mg/l	1	0,138
14.	Phospat (PO4)	mg/l	0	11,742
15.	Total Alkalinitas	mg/l	-	-
16.	DO	mg/l	>6	3,090
17.	COD	mg/l	80	18,090
18.	BOD	mg/l	30	2,650

Sumber : Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Kota Denpasar, 2001

Dari data diatas dilihat tingkat keasaman (pH) sungai Badung menunjukkan bahwa pH sudah mendekati batas maksimum yakni 7,5 dari batas maksimum 5 - 9. Kandungan zat besi (Fe) dalam air sudah diatas ambang batas ketetapan yakni 0,75 mg/l dari batas maksimum 0,5 mg/l, Chlorida (Cl) dari batas maksimum 0,5 mg/l mencapai 21,516 mg/l, Amonia (NH₄) batas maksimumnya 0,5 mg/l mencapai 3,150 mg/l dan Phospat (PO₄) mencapai 11,742 mg/l dimana batas maksimumnya adalah 0 mg/l. Data kualitas air sungai pada wilayah perencanaan sebagai obyek wisata pada titik/bagian tengah, tidak adanya data titik pengukuran, tetapi melihat kondisi wilayah bagian tengah yang tidak dijumpai adanya usaha-usaha industri produksi yang menggunakan unsur-unsur kimiawi sehingga pencemaran berasal dari buangan sampah dan limbah rumah tangga. Hal ini telah mengidentifikasi bahwa sungai Badung telah terjadi pencemaran akibat buangan limbah domestik maupun buangan lainnya dari kegiatan masyarakat.

Sejalan dengan penambahan penduduk, produksi sampah rata-rata di Kota Denpasar pada tahun 2000 mencapai 1.750 m³/hari, dari total sampah tersebut 64% merupakan sampah dari permukiman, 11,5% sampah pasar, 10,2% sampah jalanan dan sisanya 14,3% berasal dari pertokoan, fasilitas umum, dan sebagainya yang dapat ditangani untuk diolah ke tempat pembuangan akhir (TPA) baru mencapai ± 85% yang disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana pendukung dan sisanya oleh masyarakat ada yang ditimbun, dibakar atau dibuang ke

sungai sehingga sangat berpotensi sebagai sumber pencemaran. Data pasti mengenai jumlah sampah yang dibuang langsung ke badan sungai, dalam wilayah perencanaan tidak ada.

4.2. JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, rata-rata pertambahan penduduk Kota Denpasar setiap tahunnya sebesar 3,01% (1990-2000), tetapi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk berdasarkan angka registrasi selama 5 (lima) tahun terakhir, diperoleh data pertumbuhan 2,26% setiap tahunnya, hal ini masih lemahnya angka registrasi yang digunakan dalam meningkatkan pendataan jumlah penduduk di Kota Denpasar.

Secara regional penyebab banyaknya penduduk yang masuk ke daerah Kota Denpasar karena Denpasar merupakan Ibu Kota Propinsi dimana hampir semua kegiatan ekonomi maupun kegiatan pendidikan terfokus di daerah ini. Data tahun 2000, perubahan penduduk karena kelahiran sebesar 3.375 orang (0,86%) dan kematian sebanyak 1.150 orang (0,29%), sehingga bertambahnya sebanyak 2.225 orang (0,57%). Jumlah yang datang sebesar 14.773 orang (3,78%) dan pindah 7.715 orang (1,97%) sehingga pertambahan sebanyak 7.058 orang (1,8%). Pertambahan jumlah penduduk keseluruhan berjumlah 9.283 orang (2,26%). Hal ini merupakan pertumbuhan angka migrasi yang masuk Kota Denpasar mengalami jumlah banyak dari pertumbuhan penduduk Kota

Denpasar yang secara alami relatif masih sangat kecil. Di bawah ini tabel menunjukkan jumlah penduduk Kota Denpasar berdasarkan kecamatan.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kota Denpasar berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Denpasar Selatan	98.485
2.	Denpasar Timur	114.032
3.	Denpasar Barat	177.722
	Kota Denpasar	390.230

Sumber : Denpasar Dalam Angka Tahun 2000

Melihat banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Denpasar Barat, yang memungkinkan peluang masuknya migrasi ke Kota Denpasar pada umumnya akan mengurangi luas lahan yang tersedia. Karena dalam penelitian ini terletak di Kecamatan Denpasar Barat, maka secara rinci jumlah penduduk di bagian wilayah perencanaan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6. Jumlah Penduduk dan Kepadatan di Wilayah Perencanaan

No.	Desa / Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Laki-laki (Jiwa)	Jumlah perempuan (jiwa)	Jumlah Penddk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Kelurahan Pemecutan	198	8.067	7.750	15.817	79,88
2.	Desa Pemecutan Kaja	340,87	10.032	9.941	19.943	58,50
3.	Desa Dauh Puri Kaja	109	5.276	5.065	10.351	94,96

Sumber : Analisa dan Profil Desa/Kelurahan Tahun 2000

Melihat kepadatan penduduk (bruto) tertinggi di Desa Dauh Puri Kaja yaitu 94,96 jiwa/km² dan kepadatan penduduk di Desa Pemecutan Kaja 58,50 jiwa/km² yang memiliki luas wilayah 340,87 Ha, karena pada Desa Dauh Puri Kaja terletak di pusat Kota Denpasar sebagai pusat kegiatan seperti perdagangan, pertokoan dan pemukiman umum. Guna melihat tingkat kepadatan dan jumlah penduduk dalam 5 (lima) tahun ke depan maka angka proyeksinya dengan rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk Kota Denpasar sebesar 3,01% setiap tahun akan didapatkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 7. Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk
Tahun 2001 - 2005**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk pada Tahun					Kepadatan (Jiwa/km ²)
		2001	2002	2003	2004	2005	
1.	Kel. Pemecutan	16451	17109	17703	18504	19244	97,19%
2.	Ds. Pemecutan Kj.	20740	21569	22431	22431	23261	71,17%
3.	Ds. Dauh Puri Kaja	10765	11195	11642	11642	12591	115,5%

Sumber : Hasil analisis

Dari hasil jumlah penduduk pada 5 (lima) tahun berikutnya, jumlah penduduk akan sangat bertambah banyak, sedangkan luas lahan wilayah perencanaan tetap, ataupun semakin berkurang dengan berubah fungsinya lahan. Tingginya jumlah penduduk pada tahun 2005 dan besar kepadatan penduduk di masing-masing desa/kelurahan akan berdampak pada kemampuan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dan berpengaruh besar terhadap upaya penduduk untuk

melakukan berbagai aktifitas sehingga akan menghasilkan sisa usaha, yakni tingkat pencemaran. Hal ini mengindikasikan akan terjadinya peningkatan penduduk (*booming the people*) dalam jiwa/km²nya. Disamping itu tingkat kepadatan penduduk akan sangat berpengaruh kepada daya tampung dan daya dukung lingkungan dari pada masing-masing desa/kelurahan tersebut, terutama di Desa Dauh Puri Kaja.

4.3. PARIWISATA

Kota Denpasar merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup tinggi di bidang pembangunan pariwisata dengan didukung oleh kondisi alam, kondisi sosial budaya, dunis usaha serta sebagai Ibu Kota Propinsi Bali.

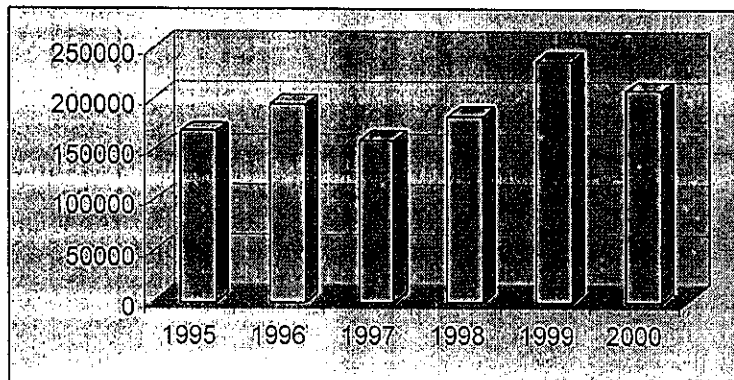
Berdasarkan data kunjungan wisatawan yang menginap di Kota Denpasar selama 5 tahun sampai tahun 2000 mengalami fluktuasi perkembangannya, sampai pada tahun 2000 berjumlah 207.728 orang dengan tingkat hunian Hotel 68,02% untuk hotel berbintang dan 51,71% untuk hotel non bintang, dan rata-rata tinggal wisatawan asing selama 4,5 hari dengan pengeluaran rata-rata 87,67 USD (kurs Rp.9000) dan wisatawan domestik 2,4 hari. Dengan jumlah Hotel berbintang sebanyak 22 unit dengan jumlah kamar 3.003 kamar dan hotel non bintang sebanyak 125 unit dengan jumlah kamar sebanyak 2.801 kamar, pondok wisata sebanyak 42 unit dengan 189 kamar. Rumah makan sebanyak 183 unit dengan 11.573 seat dan restoran 17 unit dengan 3.191 seat.

**Tabel 8. Kunjungan wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar
Tahun 1995 - 2000**

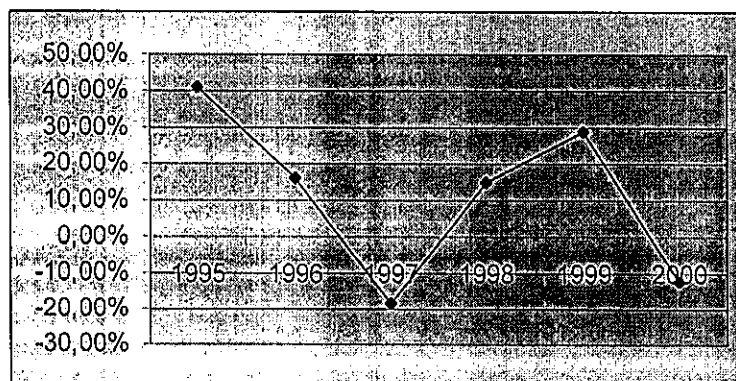
No.	Tahun	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Kunjungan wisatawan	168493	195200	159613	183501	236796	207728
2.	Pertumbuhan %	40,98	15,85	-18,23	14,97	29,04	-12,27

Sumber : Data Pariwisata Kota Denpasar, 2000

Grafik 1. Kunjungan wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar



Grafik 2. Tingkat Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar Tahun 1995 - 2000



Dari grafik tingkat pertumbuhan diatas, terlihat jumlah kunjungan wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar mengalami penurunan pada tahun 1997, karena mulai adanya krisis ekonomi, politik dan keamanan yang berlangsung di Indonesia, tetapi kunjungan terlihat cerah pada tahun 1998 dan meningkat pada tahun 1999. Walaupun masih berlangsung krisis multidimensi, tetapi faktor keamanan di Pulau Bali dan Kota Denpasar sangat menunjang kelangsungan kunjungan wisatawan. Penurunan sangat drastis, kembali berlangsung selama tahun 2000, karena situasi politik Bangsa Indonesia yang terus berubah-ubah, sehingga menyebabkan tingkat keamanan sangat terganggu di seluruh Indonesia. Hal ini penyebab menurunnya kembali kunjungan wisatawan ke Pulau Bali dan Kota Denpasar pada umumnya.

Melihat penyebab permasalahan diatas, bahwa pariwisata sangat tergantung dengan situasi ekonomi, politik dan tingkat keamanan di Indonesia, maka diharapkan tahun-tahun mendatang sudah perubahan-perubahan yang terjadi tidak menimbulkan permasalahan pada daerah-daerah lainnya. Melihat prosentase pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan nilai di bawah standar yakni -12,27%, diharapkan nanti dengan mulai membaiknya sistem pemerintahan dan penataan ataupun perbaikan tempat-tempat wisata, akan mampu mendatangkan wisatawan berkunjung dan tinggal lebih lama di Kota Denpasar. Dengan asumsi, bahwa tingkat kunjungan wisatawan yang berkunjung di Kota Denpasar, tidak

dipengaruhi oleh faktor diatas, maka akan dapat diproyeksikan kunjungan wisatawan dalam jangka 5 (lima) tahun ke depan.

Tabel 9. Proyeksi kunjungan wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar Tahun 2001 - 2005

No.	Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Kunjungan wisatawan	232.073	259.271	289.657	323.604	361.530

Sumber : Hasil analisis

Akan terlihat peningkatan kunjungan wisatawan yang tinggal di Kota Denpasar dengan asumsi rata-rata pertumbuhan kunjungan dari tahun 1995 sampai tahun 2000 sebesar 11,72%. Diharapkan kunjungan wisatawan akan sesuai dengan hasil proyeksi di atas, sehingga sektor pariwisata akan selalu menjadi sektor unggulan dan andalan mampu mewujudkan pariwisata peduli rakyat dalam pembangunan Kota Denpasar.

Obyek wisata yang ada di Kota Denpasar dalam hal ini digunakan sebagai paket wisata kota "City Tour" yang nantinya dapat menarik tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar antara lain Penatih Desa Lestari, Kawasan Wisata Sanur, Bali Museum, Art Center/Taman Budaya Denpasar, Lapangan Puputan Badung, Niti Mandala Renon, Museum Sidik Jari, Bali Taman Festival, Lingkungan Pura Maospahit, Lingkungan Prasasti Blanjong, Pulau Serangan, Obyek wisata Kota Pasar Burung Satria, Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Pasar Badung, Pasar Kumbasari, Pasar Kreneng, Puri Agung Denpasar, Puri Pemecutan, Puri

Jro Kuta, Puri Kesiman dan Atraksi Sungai di Tukad Badung. Mengingat Sungai Badung di masukkan sebagai paket wisata kota sebagai wisata air, maka perlu direncanakan sehingga mampu sebagai obyek wisata dengan menikmati pemandangan kota dari dalam aliran sungai dengan menggunakan fasilitas perahu karet, sehingga akan dapat mengembangkan potensi sungai yang terletak di jantung Kota Denpasar. Dilihat dari data pariwisata, jumlah pengunjung ke obyek-obyek wisata yang ada di Kota Denpasar dari tahun 1999 - 2000, ada peningkatan yang sangat tinggi. Lebih lengkapnya jumlah pengunjung ke obyek wisata yang ada di Kota Denpasar, dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 10. Jumlah Pengunjung ke obyek wisata di Kota Denpasar
Tahun 1995 - 2000**

No.	Tahun	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Jumlah Pengunjung	142913 (6 obyek)	166957 (6 obyek)	300056 (10 obyek)	259082 (10 obyek)	271605 (10 obyek)	341629 (11 obyek)
2.	Pertumbuhan %	62,56	16,19	80,69	-13,66	4,83	25,64

Sumber : Data Pariwisata Kota Denpasar, 2000

Dengan penambahan obyek wisata pada tahun 2000, terlihat peningkatan jumlah kunjungan semakin meningkat dari tingkat pertumbuhan tahun 1999 sebesar 4,83% dengan 10 obyek menjadi 25,64% pada tahun 2000 dengan penambahan satu obyek wisata. Hal ini disebabkan karena pengaruh ekonomi dan tingkat keamanan yang sudah stabil dan mengindikasikan, bahwa perlunya upaya-upaya penyiapan lahan-lahan ataupun ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Mengingat

dari jumlah penduduk di Kota Denpasar semakin tahun, semakin bertambah. Disamping itu perlunya mengelola secara baik obyek wisata dan dukungan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisatawan.

Tabel 11. Proyeksi Jumlah Pengunjung ke obyek wisata di Kota Denpasar Tahun 2001 - 2005

No.	Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Jumlah pengunjung	441.965	571.770	739.698	956.947	1.238.002

Sumber : Hasil analisis

Dengan hasil proyeksi jumlah pengunjung ke obyek wisata yang ada di Kota Denpasar, yang semakin tahun semakin naik, sehingga perlunya menambah sarana obyek wisata lainnya sehingga akan dapat menampung tingkat kunjungan. Untuk itu, perlunya menjadikan sungai Badung sebagai obyek wisata air, sehingga akan menjawab kendala pengembangan pembangunan kepariwisataan di Kota Denpasar dilihat dari tingkat kebersihan dan masalah lingkungan serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung wisata di Kota Denpasar.

Adanya obyek wisata, selalu didukung dari berbagai macam atraksi wisata yang disesuaikan dengan adat dan budaya daerah di Kota Denpasar. Adapun atraksi wisata antara lain : Medmedan di Sesetan, Ogoh-Ogoh, Lelunakan, Parade Lomba Layang, Jukung Tradisional, Lomba Kano (perahu karet) dan Pesta Kesenian Kota Denpasar.

4.4. KEBIJAKAN DAN UPAYA PEMERINTAH

Kebijakan-kebijakan pemerintah Kota Denpasar, di dalam merencanakan sungai Badung sebagai obyek wisata air kota, berupaya merubah cara pandang terhadap fungsi air dari yang semula benda sosial menjadi benda ekonomi yang mempunyai nilai sosial dan mempertahankan nilai budaya daerah, dan menginginkan sistem pembangunan dan pengelolaan nantinya dari *government centris* menjadi *community based participation*.

Seperti halnya dalam Undang-Undang No.25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, dimana mempertegas perlunya suatu sistem pengelolaan sumber daya alam yang nantinya memperhatikan daya dukung dan daya tampung untuk menghindari kerusakan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan melalui pemberdayaan dan partisipasi masyarakat guna menambah peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Seperti halnya sungai Badung, oleh Pemerintah Kota Denpasar, berupaya menjadikan salah satu daya tarik wisata dengan pemanfaatan sungai sebagai obyek wisata air kota "City Tour". Gagasan ini lahir dari kebijakan inovatif, untuk melindungi daya tampung sungai dari berbagai macam kegiatan masyarakat sepanjang bantaran sungai, dan merupakan daya dukung melestarikan fungsi lingkungan.

Adapun kebijakan pemerintah Kota Denpasar yang dijadikan dasar peraturan dalam merencanakan sungai Badung nantinya sebagai obyek wisata air, masih merujuk Instruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali

No.7 Tahun 1989 tentang Larangan Membangun di atas jurang, Kawasan sempadan sungai yakni kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai dengan lebar minimal pada sungai di luar kawasan permukiman adalah 100 m untuk sungai besar tidak bertanggul, serta pada sungai untuk kecil tidak bertanggul, 5 m untuk sungai yang bertanggul, serta pada sungai kawasan permukiman adalah minimal 10 m untuk sungai tidak bertanggul sehingga mempunyai manfaat penting dalam mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Adanya Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, sehingga dapat ditetapkan mengenai jenis-jenis kualitas air beserta baku mutu air sesuai peruntukannya secara nasional. Dalam tingkat kebersihan, Pemerintah Kota Denpasar, telah mengeluarkan Peraturan Daerah No.4 tahun 1998 tentang Pelarangan Pembuangan Sampah di Sungai, Perda No. 3 tahun 2000 tentang Kebersihan dan Ketertiban Umum di Kota Denpasar, Perda No.10 tahun 2001 tentang Retribusi Kebersihan di mana dalam Bab III Pasal 5 memuat :

- (1) Pembuangan sampah dari persil ke tempat pembuangan sementara sampah dilakukan oleh masyarakat dengan koordinasi kelurahan/desa/banjar/dusun/lingkungan/kelompok masing-masing.
- (2) Dilarang membuang sampah, limbah dan tinja di saluran air, sungai, gorong-gorong, badan jalan dan tempat umum lainnya diluar tempat dan waktu yang ditentukan Pemerintah Daerah.

Dalam Bab VIII Pasal 15 menyatakan :

Setiap orang atau badan hukum yang melanggar ketentuan dari Bab II - VII di pidana dengan pidana kurungan paling lama 3 bulan atau denda paling hanya Rp.5.000.000,-. Tindak pidana yang dimaksud adalah pelanggaran.

Dan tindak lanjut dengan Surat Keputusan (SK) Walikota No.285 tahun 2000 mengenai Petunjuk Pelaksanaan Sosialisasi Program Kali Bersih (Prokasih) Sungai Badung dan SK No.113 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Swakelola Kebersihan. Inilah yang dijadikan landasan dan pedoman di dalam perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air.

Dari hasil wawancara langsung yang dilakukan, guna mengkaji kebijakan pemerintah Kota Denpasar dalam merencanakan sungai Badung sebagai obyek wisata air, dalam hal ini dilakukan dengan 6 (enam) instansi / dinas yang berada di lingkungan pemerintah Kota Denpasar yakni :

1. Kantor Walikota / Wawalikota Denpasar
2. Kantor Bappeda Kota Denpasar.
3. Dinas Pariwisata Kota Denpasar.
4. Dinas Pekerjaan Umum, Bagian Cipta Karya Kota Denpasar.
5. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar.
6. Dinas Lingkungan Hidup.

Adapun hasil wawancara langsung yang dilakukan di Kantor Walikota Denpasar dengan didampingi Wawalikota dan dari 6 dinas/instansi terkait,

dalam hal merencanakan sungai Badung, yaitu terdapat perencanaan maupun pelaksanaan program lintas sektor dari masing-masing instansi terkait antara lain :

4.4.1. Penataan bantaran sungai dan sempadan

Penataan dilakukan guna menanggulangi erosi ataupun terkikisnya lapisan tanah yang berada di pinggirannya sepanjang sungai Badung. Penataan dilakukan dengan mengatur jarak bangunan yang telah ada dengan pinggirannya sungai, membuat jalan inspeksi sepanjang bantaran dengan lebar jalan 150 cm, untuk pejalan kaki dan sebagai jalan pengawasan dalam pengelolaan aliran sungai (inspeksi). Penataan bantaran telah mulai dilaksanakan mulai tahun 1999 dan terus melakukan perbaikan-perbaikan senderan yang telah rusak. Kegiatan ini dilakukan oleh instansi/dinas dari Dinas Tata Kota Denpasar.

4.4.2. Pembuatan tempat pembuangan sampah dan penanaman tanaman hias sepanjang pinggirannya sungai.

Untuk menghindari masyarakat membuang sampah langsung ke aliran sungai, maka Pemerintah Kota Denpasar lewat Dinas Kebersihan dan Pertamanan; menyiapkan lahan yang berada di masing-masing Banjar, dengan membuat bak-bak tempat sampah. Upaya ini dilakukan melihat tumpukan sampah yang terus bertambah dan menyebabkan bau yang tidak sedap bagi masyarakat sekitarnya dan kemungkinan

merembesnya sisa-sisa sampah di saat musim hujan menuju aliran sungai Badung. Pengangkutan sampah dari bak-bak nantinya dilakukan pada jam-jam sore hari, guna mengurangi kemacetan lalu lintas di Kota Denpasar. Di samping itu penanaman tanaman hias jenis Bougainville dan jenis sulur-suluran sepanjang aliran sungai, agar nantinya sepanjang aliran akan terlihat hijau dan nuansa alami.

4.4.3. Normalisasi (penggelontoran) sedimentasi

Di dalam merencanakan sungai Badung sebagai obyek wisata air nantinya, perlu dilakukan upaya penggelontoran sedimentasi yang berada di dalam aliran sungai, sehingga tinggi muka level air akan selalu berada pada tinggi air pada angka yang konstan (± 50 cm). Dan di samping itu, sedimentasi air yang telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam penggelontoran ini, Pemerintah Kota Denpasar, langsung dikerjakan oleh Dinas Pekerjaan Umum, Bagian Cipta Karya, dan Bagian Pengairan selalu mengawasi tingkat kualitas air sungai Badung dengan melakukan pengecekan dan pengambilan sampel air sungai Badung rutin setiap 3 bulan berjalan.

4.4.4. Penataan Pura Taman Belong dan Pura Taman Beji

Guna mendukung sungai Badung sebagai obyek wisata air, tidak lupa menata unsur-unsur budaya yang telah ada di sepanjang aliran. Seperti halnya Pura Taman Belong dan Pura Taman Beji, yang oleh

masyarakat Banjar Belong Menak, Desa Pemecutan Kaja dijadikan sebagai sarana persembahyangan Agama Hindu dalam kehidupan ritualnya untuk memohon kesejahteraan. Penataan ini dilakukan dengan memperindah dinding-dinding pura dengan ornamen yang berarsitektur dan bernuansa budaya Bali. Dalam penataan ini, Dinas Pekerjaan Umum bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Denpasar melakukan upaya revitalisasi dan perbaikan-perbaikan fisik pura.

4.4.5. Pembinaan Kegiatan Usaha Home Industri

Departemen Perindustrian dan Perdagangan, sebagai kapasitas untuk peningkatan usaha masyarakat kecil dan menengah, memiliki program khusus dalam hal pembinaan kegiatan usaha yang nantinya sisa produksi yang dilakukan tidak langsung dibuang ke aliran sungai dan tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Di samping itu memberikan pembinaan masalah perlunya melestarikan fungsi-fungsi lingkungan dari aktifitas dan sisa produksi kegiatan. Upaya yang dilakukan dengan target para pedagang makanan kecil dan warung-warung yang berada di sekitar Pasar Badung dan Pasar Kumbasari, sepanjang aliran sungai dengan memberikan cara-cara ataupun dapat menambah penghasilan keluarga. Usaha menganyam, menjahit dan membuat sarana perlengkapan sembahyang Agama Hindu (istilahnya : *banten*), selalu ditekankan agar sisa daun-daunan usaha/sampah tidak dibuang ke sungai.

4.4.6. Promosi budaya dan pariwisata Kota Denpasar.

Kota Denpasar sebagai salah satu tujuan wisatawan yang langsung berkunjung ke Pulau Bali, harus mampu menyiapkan usaha pelayanan jasa wisata, sehingga para wisatawan akan merasakan kenyamanan di Kota Denpasar. Lewat Dinas Pariwisata Kota Denpasar, berusaha membuat map/peta kunjungan dalam paket wisata di Kota Denpasar, baik dalam bentuk booklet ataupun dalam bentuk kaset *compact disk (CD)*. Hal ini guna memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung dari satu obyek wisata ke obyek wisata lainnya. Dan pada kesempatan ini pula sudah dipromosikan dan di pasarkan paket obyek wisata sungai Badung sebagai obyek wisata air di Kota Denpasar, nantinya sebagai pariwisata peduli budaya rakyat.

4.4.7. Sosialisasi Program Kali Bersih (Prokasih)

Upaya ini terus dilaksanakan setiap 3 bulan berjalan, sejak dimulainya program dari tahun 1989 dan di Kota Denpasar baru dilaksanakan tahun 2000 dengan maksud dan tujuan agar masyarakat sepanjang bantaran sungai mengerti dengan kebersihan air sungai. Kebersihan sungai Badung yang sering dijadikan "korban" ataupun "kambing hitam" dari segala kegiatan masyarakat setiap hari. Di samping itu masih menjadi kekhawatiran, kalau selama ini sungai Badung dijadikan pembuangan limbah baik dari home industri maupun limbah rumah tangga. Salah satu upaya yang dilakukan, disamping sebagai program

nasional guna menjaga kualitas dan kondisi air sungai Badung dengan program kali bersih ini. Adapun dinas/instansi dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Denpasar yang memiliki tanggung jawab.

Di samping itu selama ini, telah banyak memberikan sosialisasi kebersihan kepada masyarakat luas, dengan menerapkan Perda masalah sangsi yang diberikan bagi pencemar, maupun menerapkan tindakan secara tegas sesuai dengan konsekwensi hukum yang ada. Sepanjang sungai Badung, selama ini, telah berusaha memberikan pengertian kepada aparat di desa, dalam hal ini Desa Dinas yang ada maupun Desa Adatnya. Karena yang mengetahui secara langsung masyarakatnya adalah desa di mana dia berada.

Kegiatan lain dari Pemkot terhadap upaya sungai Badung adalah, ada beberapa point penting diantaranya :

1. Guna memberikan pemahaman masalah ini, diberikan sosialisasi program yang akan berlangsung. Dengan memberikan sosialisasi eksklusif, maksudnya sosialisasi di tingkat perangkat hukum adat, desa dinas maupun desa adat. Dengan memberikan program, agar di inginkan mengkaji aplikasi langsung. Barang siapa yang melanggar, akan ditindak langsung, dan itu kembali aparat desa yang memberikan sangsinya.
2. Mengadakan kegiatan akhir tahun di pinggiran sungai Badung, mengadakan acara bertepatan dengan HUT Kota Denpasar. Acara ini dirasa cukup mendapat simpati dan perhatian dari masyarakat Kota

Denpasar. Kegiatan Lomba Memancing dan Lomba Kano (atraksi dengan perahu karet). Sehingga secara tidak langsung, masyarakat akan mempunyai rasa untuk membuat bersih sungainya sendiri. Mereka akan sadar, kalau sungai yang berada di depan rumahnya dijadikan obyek kegiatan pariwisata. Inilah upaya untuk memperkenalkan budaya menjaga kebersihan dan pelestarian budaya terhadap sungai.

Adapun upaya/program-program pemerintah dalam merencanakan Sungai Badung sebagai obyek wisata dan pelestarian fungsi lingkungan sungai dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Upaya / Program Pemerintah Kota Denpasar

No.	Kegiatan/Program	Dinas/Instansi	Tahun	Keterangan
1.	Penataan bantaran sungai dan sempadan	Dinas Tata Kota dan Bangunan	1999	Pelaksanaan
2.	Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah dan Penanaman Tanaman Hias sepanjang pinggiran sungai	Dinas Kebersihan dan Pertamanan	2000	TPS dibagi sesuai banjar dan tanaman jenis sulur-suluran
3.	Penguatan tebing dan normalisasi (penggelontoran) sedimentasi	Dinas Pekerjaan Umum, Bag Cipta Karya	2000	Sepanjang aliran sungai yang terkena erosi

	Pengecekan kualitas air sungai	Dinas PU, Bag Pengairan		Rutin setiap 3 bula berjalan
4.	Konservasi cagar budaya sepanjang aliran (pura)	Dinas Pekerjaan Umum Werdhapura Tingkat I Bali	2000	Melestarikan dan renovasi pura yang ada di aliran sungai
5.	Pembinaan kegiatan usaha home industri	Departemen Perindustrian dan Perdagangan	2001	Usaha ramah lingkungan
6.	Promosi Budaya dan Pariwisata Kota Denpasar	Dinas Pariwisata Kota Denpasar	2000	Promosi Kota Denpasar dengan budaya dan obyek wisata kota dalam bentuk "booklet" dan compact disk (CD)
7.	Sosialisasi Program Kali Bersih (Prokasih)	Dinas Lingkungan Hidup	2000	Rutin 3 bulan berjalan
	Pengendalian dan Pengawasan Pencemaran Limbah			Melakukan teguran dan sangsi

8.	Penataan Pura Taman Belong dan Pura Beji	Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Pariwisata Kota	2001	Revitalisasi dan konservasi
	Penataan Puri Jro Kuta	Dinas Pariwisata dan kalangan Puri	2001	Renovasi sebagai obyek wisata kota

Sumber : Hasil rangkuman

4.5. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden yang diambil dalam penelitian ini, dibedakan pengambilan data respondennya yakni dengan melihat dari struktur pendidikan maupun pengetahuannya dan tempat tinggal dari responden tersebut. Responden sebagai tokoh masyarakat (informal/formal) yang diambil yakni sebanyak 20 orang dan masyarakat yang bermukim langsung di bantaran sungai Badung sebanyak 50 orang. Tidak menutup kemungkinan, tokoh masyarakat tersebut tinggal di wilayah bantaran sungai pula. Hal ini sangat menunjang keakuratan data langsung dari masyarakat dan merupakan data yang valid.

4.5.1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin sangat menentukan responden berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan ikut memberikan andil dalam pengambil keputusan dalam perencanaan pembangunan. Responden dalam penelitian ini, banyak berjenis kelamin laki-laki, karena dalam struktur

keluarga seorang laki-laki (bapak) adalah pemegang keputusan (patrilinier). Di samping itu kegiatan keluarga yang mengandalkan potensi laki-laki guna dapat bermanfaat bagi kehidupan keluarga sehari-hari. Tetapi bukan berarti menghambat peran perempuan dalam partisipasinya untuk pembangunan. Di bawah ini jumlah responden, dilihat dari jenis kelamin.

Tabel 13. Komposisi responden berdasar Jenis Kelamin

No.	Desa / Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Desa Pemecutan Kaja			
	• Banjar Belong Menak	9	2	11
	• Banjar Belong Gede	8	0	8
	• Banjar Gerenceng	7	2	9
2.	Desa Dauh Puri Kaja			
	• Banjar Wangaya Kaja	9	0	9
	• Banjar Wangaya Kelod	5	3	8
3.	Kelurahan Pemecutan			
	• Banjar Pemeregan			
	• Banjar Alang Kajeng Gede	7	1	8
	• Banjar Alang Kajeng Menak	6	0	6
	• Banjar Gelogor	3	2	5
		6	0	6
	Jumlah	60	10	70

Dari jumlah responden berdasar jenis kelamin diatas, peranan laki-laki sangat besar dibanding perempuan. Dengan jumlah 85,71%, jumlah laki-laki dan 14,29% jumlah responden perempuan. Hal ini masih menandakan dominan laki-laki sebagai pemegang peranan keluarga dan pengambil kebijakan dalam ikut upaya perencanaan pembangunan.

**Tabel 14. Komposisi Responden berdasar Tingkat umur
(Tokoh Masyarakat)**

No.	Desa/Kelurahan	Tingkat Umur (Tahun)					Jumlah
		<30	31-40	41-50	51-60	>60	
1.	Desa Pemecutan Kaja						
	• Banjar Belong Menak			2	2		4
	• Banjar Belong Gede			2			2
	• Banjar Gerenceng		1	2		1	4
2.	Desa Dauh Puri Kaja						
	• Banjar Wangaya Kaja			1	2		3
	• Banjar Wangaya Kelod		1	1			2
3.	Kelurahan Pemecutan						
	• Banjar Pemeregan		2	1	1		4
	• Banjar Alang Kajeng Gede				1		1
	• Banjar Alang Kajeng Menak						
	• Banjar Gelogor						
	Jumlah		4	9	6	1	20

Dari tingkat umur responden yang diklasifikasikan tokoh masyarakat, hal ini mengingat peranan dari komponen di dalam masyarakat sendiri. Responden tokoh masyarakat ini, kebanyakan sebagai pegawai negeri sipil yang bertugas di Kantor Kelurahan maupun Kantor Desa, Lembaga Masyarakat Desa, dari pedagang dan dari kalangan swasta (hotel) serta tokoh agama, dimana sangat memiliki peranan, fungsi dan kedudukan dalam bermasyarakat di wilayahnya. Tokoh masyarakat dengan tingkat umur 41-50 tahun dengan jumlah 9 orang, rata-rata berumur 45 tahun dan

masa tinggal di daerah ini sudah hampir 40 tahunan. 6 orang dengan tingkat umur 51-60 tahun, dan satu orang responden berumur 64 tahun, yang kesehariannya melakukan tugas-tugas keagamaan di tempat suci (pemangku pura) dan dijadikan panutan dalam kehidupan kemasyarakatan.

**Tabel 15. Komposisi Responden berdasar Tingkat umur
(Masyarakat Biasa)**

No.	Desa/Kelurahan	Tingkat Umur (Tahun)					Jumlah
		<30 (1)	31-40 (2)	41-50 (3)	51-60 (4)	>60 (5)	
1.	Desa Pemecutan Kaja						
	• Banjar Belong Menak	2	2	1	1	-	6
	• Banjar Belong Gede	4	1	1	-	-	6
	• Banjar Gerenceng	2	2	2	-	-	6
2.	Desa Dauh Puri Kaja						
	• Banjar Wangaya Kaja	-	-	2	3	1	6
	• Banjar Wangaya Kelod	-	1	3	2	-	6
3.	Kelurahan Pemecutan						
	• Banjar Pemeregan	-	4	-	1	-	5
	• Banjar Alang Kajeng Gede	1	2	1	1	-	5
	• Banjar Alang Kajeng Menak	1	-	4	-	-	5
	• Banjar Gelogor	-	4	1	-	-	5
	Jumlah	10	16	15	8	1	50
	Prosentase (%)	20	32	30	16	2	100

Umur responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi 5 variabel umur dengan melihat tingkat produktivitasnya bekerja dan lamanya tinggal di

wilayah perencanaan. Sehingga akan mendapat respon dari masyarakat, kalau dengan lamanya tinggal akan lebih banyak mengetahui permasalahan-permasalahan sepanjang aliran sungai dimana mereka tinggal. Dalam hal ini dibedakan responden tokoh masyarakat dengan responden masyarakat biasa yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Badung. Tingkat umur dari masyarakat biasa yang berada langsung di wilayah penelitian memberikan peran dan partisipasinya yakni dari tingkat umur 31-40 berjumlah 16 orang (32% dari jumlah 50 orang responden) dengan rata-rata berumur 33 tahun dan merupakan usia kerja produktivitas. Tingkat umur 41-50 dengan prosentase 30% berjumlah 15 orang, rata-rata responden berumur 45 tahun.

4.5.2. Jenis Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan tokoh masyarakat yang ada di wilayah perencanaan kesehariannya, sebagai pegawai negeri sipil (8 orang) 40% dari jumlah 20 tokoh masyarakat, pedagang/warung berjumlah 7 orang (35%) dan pekerjaan lainnya yakni wiraswasta ataupun hotel (25%). Dengan memiliki pekerjaan yang tetap, tidak menutup waktu untuk selalu berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya.

**Tabel 16. Komposisi berdasar Mata Pencaharian Utama
(Tokoh Masyarakat)**

No.	Desa/Kelurahan	Pedagang /Warung	Pegawai Negeri Sipil	Lainnya : Wiraswasta, Hotel	Jumlah
1.	Desa Pemecutan Kaja				
	• Banjar Belong Menak	2	1	1	4
	• Banjar Belong Gede	1	1	-	2
	• Banjar Gerenceng	2	2	-	4
2.	Desa Dauh Puri Kaja				
	• Banjar Wangaya Kaja	2	-	1	3
	• Banjar Wangaya Kelod	-	1	1	2
3.	Kelurahan Pemecutan				
	• Banjar Pemeregan		2	2	4
	• Banjar Alang Kajeng Gede	-	1	-	1
	• Banjar Alang Kajeng Menak	-	-	-	-
	• Banjar Gelogor	-	-	-	-
	Jumlah	7	8	5	20
	Prosentase (%)	35	40	25	100

Untuk jenis pekerjaan responden masyarakat biasa, dilihat dari mata pencaharian utama. Struktur mata pencaharian masyarakat biasa yang paling banyak yakni bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di pemerintahan daerah sebanyak 36% dari jumlah responden yang ada (50 orang) dan pegawai swasta lainnya yakni sebagai karyawan hotel, perusahaan swasta dan banyaknya yang berwiraswasta sebanyak 26%. Sebagai pedagang/warung cukup tinggi pula, 24% karena pada aliran Sungai Badung ini ada pasar tradisional yang nantinya dimasukkan pula sebagai paket obyek wisata yakni Pasar Badung dan Pasar Kumbasari.

**Tabel 17. Komposisi berdasar Mata Pencaharian Utama
(Masyarakat Biasa)**

No.	Desa/Kelurahan	A	B	C	D	E	F	Jumlah
1.	Desa Pemecutan Kaja							
	• Banjar Belong Menak	1	-	2	3	-	-	6
	• Banjar Belong Gede	-	-	2	3	-	1	6
	• Banjar Gerenceng	-	-	2	1	-	3	6
2.	Desa Dauh Puri Kaja							
	• Banjar Wangaya Kaja	-	1	-	5	-	-	6
	• Banjar Wangaya Kelod	2	2	1	1	-	-	6
3.	Kelurahan Pemecutan							
	• Banjar Pemeregan	-	1	-	2	-	2	5
	• Banjar Alang Kajeng Gede	-	-	2	1	-	2	5
	• Banjar Alang Kajeng Menak	-	-	2	2	-	1	5
	• Banjar Gelogor	-	-	1	-	-	4	5
	Jumlah	3	4	12	18	-	13	50
	Prosentase (%)	6	8	24	36	-	26	100

Keterangan :

A : Buruh pasar

B : Buruh industri

C : Pedagang/warung

D : Pegawai Negri Sipil (PNS)

E : ABRI

F : Lainnya : Hotel, Swasta, Wiraswasta

4.5.3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang layak dipertimbangkan dalam menganalisis tingkat keberhasilan suatu program pada sektor-sektor lainnya. Dari data responden dalam penelitian ini, masyarakat sudah menunjukkan tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan. Walaupun masih pada taraf pendidikan setingkat SLTA, memungkinkan karena tingkat perekonomian yang dimiliki masih sangat terbatas dan minim guna melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Adapun

data responden tokoh masyarakat dan masyarakat biasa berdasar tingkat pendidikan yang dimiliki terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 18. Komposisi Responden berdasar Tingkat Pendidikan (Tokoh Masyarakat)

No.	Desa/Kelurahan	SD tidak tamat	SD Tamat	SLTP	SLTA	Unive rsitas	Ju ml ah
1.	Desa Pemecutan Kaja						
	• Banjar Belong Menak	-	-	1	1	2	4
	• Banjar Belong Gede	-	-	-	1	1	2
	• Banjar Gerenceng	1	-	-	3	-	4
2.	Desa Dauh Puri Kaja						
	• Banjar Wangaya Kaja	-	-	-	2	1	3
	• Banjar Wangaya Kelod	-	-	-	-	2	2
3.	Kelurahan Pemecutan						
	• Banjar Pemeregan	-	-	-	-	4	4
	• Banjar Alang Kajeng Gede	-	-	-	-	1	1
	• Banjar Alang Kajeng Menak	-	-	-	-	-	-
	• Banjar Gelogor	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	1	-	1	7	11	20
	Prosentase (%)	5	-	5	35	55	100

Dari data diatas masih terdapat seorang yang tingkat pendidikannya sangat minim sekali yakni SD tidak tamat. 11 orang yang telah menamatkan pendidikan dengan perguruan tinggi dan 7 orang tamat SLTA. Melihat prosentase tingkat pendidikan tokoh masyarakat, 55% memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga diharapkan mampu sebagai bagian dari masyarakat dalam memberikan pemahaman-pemahaman, menjawab berbagai kendala dan permasalahan bagi masyarakat. Ada 7 orang tokoh masyarakat tamatan SLTA, yang tidak

lepas peranan dan tugasnya sehari-hari sebagai wakil bersama masyarakat dalam wadah kelompok masyarakat pada acara-acara pertemuan rakyat (istilah : sangkep banjar mapun sangkep adat).

**Tabel 19. Komposisi Responden berdasar Tingkat Pendidikan
(Masyarakat Biasa)**

No.	Desa/Kelurahan	SD tidak tamat	SD Tamat	SLTP	SLTA	Unive rsitas	Ju ml ah
1.	Desa Pemecutan Kaja						
	• Banjar Belong Menak	1	-	-	2	3	6
	• Banjar Belong Gede	-	-	-	5	1	6
	• Banjar Gerenceng	-	-	-	6	-	6
2.	Desa Dauh Puri Kaja						
	• Banjar Wangaya Kaja	-	1	2	3	-	6
	• Banjar Wangaya Kelod	-	2	1	3	-	6
3.	Kelurahan Pemecutan						
	• Banjar Pemeregan	-	-	-	1	4	5
	• Banjar Alang Kajeng Gede	-	-	2	3	-	5
	• Banjar Alang Kajeng Menak	1	-	1	3	-	5
	• Banjar Gelogor	-	-	-	5	-	5
	Jumlah	2	3	6	31	8	50
	Prosentase (%)	4	6	12	62	16	100

Masih adanya responden (masyarakat biasa) sebanyak 2 orang (4%) yang Sekolah Dasar tidak tamat dari prosentase keseluruhan, karena mengingat sudah lamanya mereka bekerja sebagai buruh pasar dan pedagang/warung serta lama diam di wilayah aliran sungai ini. Tingginya responden dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 62%, hal ini untuk dasar pegangan hidup dalam mencari lapangan pekerjaan nantinya, disamping faktor ekonomi dan faktor keluarga sehingga tidak mampu

melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Untuk lulusan perguruan tinggi, responden kebanyakan memilih pekerjaan swasta di luar wilayah guna menambah penghasilan keluarga dan wawasan pengetahuan.

4.5.4. Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan responden, disesuaikan dari jenis mata pencaharian utamanya dan penghasilan keluarga selama perbulan. Pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan pokok suami, pekerjaan pokok istri dan pendapatan sampingan keluarga lainnya. Guna memudahkan mengklasifikasikan tingkat pendapatan responden, digunakan standar upah minimum regional (UMR) Propinsi Bali. Klasifikasi tingkat pendapatan :

Rp.300.000 - Rp.600.000

>Rp.600.000 - Rp.900.000

>Rp.900.000 - Rp.1.200.000

>Rp.1.200.000 - Rp.1.500.000

>Rp. 1.500.000

Di bawah ini, tabel responden tokoh masyarakat dan masyarakat yang tinggal sepanjang bantaran aliran Sungai Badung menurut tingkat pendapatan.

Tabel 20. Komposisi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan (Tokoh Masyarakat)

No.	Desa/Kelurahan	Tingkat Pendapatan			Jumlah
		> Rp.900.000	Rp.> 1,2 sampai Rp.1,5 juta	Rp > 1,5 juta	
1.	Desa Pemecutan Kaja				
	• Banjar Belong Menak	-	-	4	4
	• Banjar Belong Gede	-	2	-	2
	• Banjar Gerenceng	1	-	3	4
2.	Desa Dauh Puri Kaja				
	• Banjar Wangaya Kaja	2	-	1	3
	• Banjar Wangaya Kelod	1	-	1	2
3.	Kelurahan Pemecutan				
	• Banjar Pemeregan	-	1	3	4
	• Banjar Alang Kajeng Gede	1	-	-	1
	• Banjar Alang Kajeng Menak	-	-	-	-
	• Banjar Gelogor	-	-	-	-
	Jumlah	5	3	12	20
	Prosentase (%)	25	15	60	100

Tabel 21. Pendapatan rata-rata perbulan

Tingkat Pendapatan	Jumlah Respon den	Rata-rata pendapatan	Total Pendapatan	Prosentase (%)
>Rp.900.000 - Rp 1.200.000	5	Rp. 1.102.000	Rp. 5.510.000	13,2
>Rp.1.200.000 - Rp.1.500.000	3	Rp. 1.416.000	Rp. 4.250.000	10,2
>Rp. 1.500.000	12	Rp. 2.654.000	Rp.31.850.000	76,6
Jumlah	20	Rp. 5.172.000	Rp.41.610.000	100

Dari responden tokoh masyarakat, dengan tingkat penghasilan yang beragam, karena pendapatan keluarga ditunjang dari penghasilan pokok suami, penghasilan pokok istri dan adanya tambahan penghasilan keluarga dengan memiliki penghasilan di luar penghasilan utama yakni dengan menyewakan lahan/tanah maupun memiliki usaha persewaan

rumah tinggal (kost-kostan). Di samping itu, beberapa responden tokoh masyarakat juga memiliki usaha ketrampilan dan jasa berupa : kursus kecantikan, komputer maupun sarana komunikasi (warung telekomunikasi).

Tabel 22. Komposisi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan (Masyarakat Biasa)

No.	Desa/Kelurahan	A	B	C	D	E	Jumlah
1.	Desa Pemecutan Kaja						
	• Banjar Belong Menak	1	1	4	-	-	6
	• Banjar Belong Gede	1	2	2	1	-	6
	• Banjar Gerenceng	2	1	1	1	1	6
2.	Desa Dauh Puri Kaja						
	• Banjar Wangaya Kaja	1	2	2	1	-	6
	• Banjar Wangaya Kelod	1	4	1	-	-	6
3.	Kelurahan Pemecutan						
	• Banjar Pemeregan						
	• Banjar Alang Kajeng Gede	1	1	-	2	1	5
	• Banjar Alang Kajeng Menak	-	4	1	-	-	5
	• Banjar Gelogor	-	1	-	-	4	5
		-	3	1	1	-	5
	Jumlah	7	19	12	6	6	50
	Prosentase (%)	14	38	24	12	12	100

Keterangan :

- A : Rp.300.000 - Rp.600.000
 B : >Rp.600.000 - Rp.900.000
 C : >Rp.900.000 - Rp.1.200.000
 D : >Rp.1.200.000 - Rp.1.500.000
 E : >Rp.1.500.000

Tabel 23. Pendapatan rata-rata perbulan

Tingkat Pendapatan	Jumlah Respon den	Rata-rata pendapatan	Total Pendapatan	Pros entas e (%)
Rp.300.000 - Rp 600.000	7	Rp.500.000	Rp.3.500.000	6,7
>Rp.600.000 - Rp.900.000	19	Rp.775.000	Rp.14.725.000	28
>Rp. 900.000 - Rp.1.200.000	12	Rp.1.052.000	Rp.12.628.000	24
>Rp. 1.200.000 - Rp.1.500.000	6	Rp.1.358.000	Rp.8.150.000	15,5
>Rp. 1.500.000	6	Rp.2.250.000	Rp.13.500.000	25,8
Jumlah	50	Rp.5.935.000	Rp.52.503.000	100

Pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai Badung, dengan skala pendapatan Rp.>600.000 - Rp.900.000 sebanyak 19 orang (28%), dengan rata-rata pendapatan selama sebulan yakni Rp.775.000. Hal ini dilihat dari tingkat mata pencaharian utama sebagai pedagang/warung, buruh industri, buruh pasar yang mengandalkan pendapatan tidak menetap. 24% atau 12 orang memiliki pendapatan sedang dengan rata-rata Rp.1.052.000/bulan. Tingkat pendapatan masyarakat lainnya 7 orang dengan pendapatan standar dan 6 orang (25,8%), tingkat pendapatannya sudah diatas rata-rata yakni Rp. 2.250.000/bulan.

Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel antara hubungan tingkat pendapatan dengan jenis pekerjaan, baik tokoh masyarakat maupun pada masyarakat biasa.

**Tabel 24. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Jenis Pekerjaan
(Tokoh Masyarakat)**

No.	Pendapatan	C	D	E	Jumlah
	Jenis pekerjaan				
1.	Buruh Pasar	-	-	-	-
2.	Buruh Industri	-	-	-	-
3.	Pedagang/warung	2	1	4	7
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-	2	6	8
5.	ABRI	-	-	-	-
6.	Lainnya : swasta hotel	3	-	2	5
	Jumlah	5	3	12	20

Keterangan

C : >Rp.900.000 - Rp.1.200.000

D : >Rp.1.200.000 - Rp.1.500.000

E : >Rp.1.500.000

Terlihat dari tabel diatas, bahwa jenis pekerjaan sebagai pedagang/warung dengan pendapatan Rp.>900.000 - Rp.1.200.000 yang berlokasi di sepanjang bantaran dan di Pasar Badung. Pendapatan tokoh masyarakat sebesar Rp.>1.500.000, berjualan di Pasar Badung dan Pasar Kumbasari juga memiliki tambahan hasil dari penyewaan lahan. Ada 8 orang tokoh yang memilih bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang telah lama masa kerja dengan tingkat pendapatan Rp.> 1.500.000 disamping itu memiliki berbagai usaha tambahan : sewa rumah (kost).

**Tabel 25. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Jenis Pekerjaan
(Masyarakat Biasa)**

No.	Pendapatan					Jumlah
	Jenis pekerjaan					
	A	B	C	D	E	
1.	-	1	2	-	-	3
2.	2	2	-	-	-	4
3.	2	7	2	-	1	12
4.	-	6	6	2	4	18
5.	-	-	-	-	-	-
6.	3	3	2	4	1	13
	7	19	12	6	6	50

Keterangan :

- A : Rp.300.000 - Rp.600.000
- B : >Rp.600.000 - Rp.900.000
- C : >Rp.900.000 - Rp.1.200.000
- D : >Rp.1.200.000 - Rp.1.500.000
- E : >Rp.1.500.000

Penghasilan masyarakat dari bekerja sebagai pedagang/warung dengan pendapatan Rp.>600.000 - Rp.900.000 sebanyak 7 orang, masih cukup dan memungkinkan untuk dapat hidup selama sebulan, karena sudah tidak memiliki tanggungan hidup dalam keluarga. Banyaknya pedagang/warung sepanjang bantaran dan di Pasar Badung serta Pasar Kumbasari, sehingga memungkinkan tingkat penghasilan yang bervariasi. Jumlah seluruh bekerja sebagai pedagang/warung sebanyak 12 orang. Masyarakat biasa yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, banyak ditempatkan di kantor-kantor kecamatan maupun kelurahan yang berjumlah 18 orang. 4 orang dengan penghasilan diatas Rp.> 1.500.000, karena sudah lama bekerja dan ditambah penghasilan keluarga lainnya

yakni sewa tanah/lahan serta usaha-usaha lainnya seperti usaha wartel, toko dll.

4.6. PANDANGAN MASYARAKAT

4.6.1. Pandangan Masyarakat terhadap Program

Pandangan masyarakat merupakan hasil dari jawaban hasil kuisisioner pada Persepsi Masyarakat point 6, sejauh mana pelaksanaan program-program dari Pemerintah Kota dalam hal : pelestarian kawasan suci ; perbaikan bantaran dan senderan sungai ; pembuatan jalan setapak ; pembuatan tamanisasi di bantaran sungai dan upaya pembersihan dan penyiapan tempat pembuangan sampah rumah tangga di masing-masing wilayah perencanaan. Upaya ini dimaksudkan mengukur kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan program di wilayah perencanaan dengan memberikan jawaban apakah (a). Sudah dilaksanakan, (b). Belum dilaksanakan maupun (c). Akan dilaksanakan.

4.6.2. Pandangan terhadap upaya pelestarian kawasan suci

Mengingat adanya kawasan suci (pura) yang berada sepanjang aliran sungai Badung, yang mesti diperhatikan dan dipertahankan keberadaannya sebagai tempat persembahyangan umat Hindu di wilayah kawasan itu berada. Adapun hasil upaya perbaikan dari keberadaan tokoh masyarakat maupun masyarakat biasa yang berada di sepanjang aliran sungai Badung, dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 26. Pandangan terhadap upaya pelestarian kawasan suci

Jawaban	Tokoh Masyarakat	Prosentase (%)	Masyarakat Biasa	Prosentase (%)
(a). Sudah	19	95%	24	48%
(b). Belum	-	-	14	28%
(c). Akan	1	5%	12	24%
Jumlah	20	100	50	100

Dari hasil diatas didapat, bahwa tokoh masyarakat dengan menjawab point a. sudah dilaksanakan sebanyak 19 orang, prosentasenya lebih banyak mengetahui pelaksanaannya dibanding masyarakat pada wilayah perencanaan. Untuk pelestarian kawasan suci yakni Pura Belong Menak dan Pura Gerenceng yang berada di wilayah Desa Pemecutan Kaja, dan pada kondisi sekarang ini memang telah dilaksanakan pelestariannya dengan memberikan beberapa bagian renovasi bangunan yang diberikan. Kecilnya prosentase pelaksanaan dari masyarakat, dari jawaban yang diberikan karena tinggal dan berasal di luar wilayah lokasi kawasan suci berada.

4.6.3. Pandangan terhadap pelaksanaan perbaikan bantaran dan senderan

Sepanjang aliran sungai Badung, pada pinggiran/bantaran sungainya memang telah dilaksanakan perbaikan bantaran dengan memperbaiki senderan yang terkena erosi air sungai dan membuat ruas-ruas aliran sungai sehingga tertata dengan baik dan indah. Dalam hal ini, mendapatkan hasil dari jawaban tokoh masyarakat maupun masyarakat

biasa yang berada di bantaran sungai terhadap upaya pelaksanaannya, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 27. Pandangan terhadap upaya perbaikan bantaran dan senderan sungai

Jawaban	Tokoh Masyarakat	Prosentase (%)	Masyarakat Biasa	Prosentase (%)
(a). Sudah	19	95	44	88%
(b). Belum	-	-	6	12%
(c). Akan	1	5	-	-
Jumlah	20	100	50	100

Tingginya kepedulian dari masyarakat terhadap pelaksanaan program perbaikan bantaran dan senderan sungai, menandakan sudah mengetahui pelaksanaan tersebut. 12% atau sebanyak 6 orang dari masyarakat biasa yang menjawab pelaksanaan tersebut belum dilaksanakan berasal dari Kelurahan Pemecutan dan Desa Dauh Puri Kaja, hal ini beralasan mengingat tempat tinggalnya terletak pada bagian dalam.

4.6.4. Pandangan terhadap pembuatan jalan setapak

Pembuatan jalan setapak dengan lebar jalan 150 cm, dengan fungsi sebagai jalan inspeksi sepanjang sungai Badung dan sebagai jalan setapak (aksesibilitas) bagi masyarakat yang berada pada bagian tengah dari lalu lintas jalan raya. Dalam hal ini mengambil jawaban masyarakat, atas pandangannya tentang pembuatan jalan setapak yang sudah dilaksanakan, belum dilaksanakan atau akan dilaksanakan. Hasil jawabanya adalah :

Tabel 28. Pandangan terhadap pembuatan jalan setapak

Jawaban	Tokoh Masyarakat	Prosentase (%)	Masyarakat Biasa	Prosentase (%)
(a). Sudah	17	85%	42	84%
(b). Belum	3	15%	8	16%
(c). Akan	-	-	-	-
Jumlah	20	100	50	100

Pada tingkat pandangan antara tokoh masyarakat dengan masyarakat biasa hampir sama prosentasenya sehingga perlu dilanjutkan program dalam perencanaan pelaksanaan ini. Dan tingkat kepedulian program ini sudah baik, karena masyarakat pada umumnya menggunakan fasilitas ini untuk lebih memudahkan interaksi dengan bagian luar dan lebih cepat pencapaian lokasi, menuju ruas jalan utama (jalan raya).

4.6.5. Pandangan terhadap pembuatan tamanisasi di bantaran sungai

Upaya ini untuk memperindah bantaran sungai sehingga akan terlihat suasana hijau sepanjang bantaran nantinya. Di samping itu diharapkan pula adanya partisipasi masyarakat bantaran agar selalu merawat dan mengelola tanaman dengan menyiram dan memberikan pupuk tanaman. Adapun pandangan masyarakat adalah :

Tabel 29. Pandangan terhadap pembuatan tamanisasi

Jawaban	Tokoh Masyarakat	Prosentase (%)	Masyarakat Biasa	Prosentase (%)
(a). Sudah	13	65%	30	60%
(b). Belum	5	25%	9	18%
(c). Akan	2	10%	11	22%
Jumlah	20	100	50	100

22% masyarakat biasa atau sebanyak 11 orang yang menjawab bahwa pembuatan tamanisasi di bantaran sungai akan dilaksanakan, dan 9 orang menjawab belum dilaksanakan, mengingat pelaksanaan upaya ini masih berlokasi di wilayah perencanaan Desa Pemecutan Kaja dan Kelurahan Pemecutan sedangkan pada Desa Dauh Puri Kaja akan dilaksanakan dengan program ini. Belum dilaksanakannya, mengingat lahan untuk tamanisasi bantaran sungai telah disediakan, sehingga tinggal pelaksanaan dari Pemerintah Kota Denpasar.

4.6.6. Pandangan terhadap pembersihan dan penyiapan tempat pembuangan sampah

Penyiapan tempat-tempat sampah memang akan dibuat dengan masing-masing banjar yang ada pada wilayah perencanaan obyek wisata air, dengan tujuan agar masyarakat yang berada disekitarnya tidak langsung membuang sampah ke aliran sungai. Upaya ini untuk menjaga tingkat kebersihan dari aliran air sungai, dan tidak menyebabkan adanya endapan sedimentasi. Hasil pengetahuan dari masyarakat, terkait dengan upaya telah disiapkannya tempat pembuangan sampah, seperti halnya berada di Banjar Belong Menak, Belong Gede dan Banjar Gerenceng.

Tabel 30. Pandangan terhadap penyiapan tempat sampah

Jawaban	Tokoh Masyarakat	Prosentase (%)	Masyarakat Biasa	Prosentase (%)
(a). Sudah	10	50%	22	44%
(b). Belum	8	40%	22	44%
(c). Akan	2	10%	6	12%
Jumlah	20	100	50	100

Pada tokoh masyarakat yang telah mengetahui bahwa upaya telah dibuatnya tempat pembuangan sampah sebanyak 50% atau 10 orang, berasal dari Desa Pemecutan Kaja, sedangkan yang menjawab belum dilaksanakan berasal dari Kelurahan Pemecutan sebanyak 8 orang (8%), karena pada wilayah tersebut memang pelaksanaannya belum dilakukan. Begitu halnya pada masyarakat biasa yang berada pada kedua wilayah tersebut.

4.7. SIKAP MASYARAKAT

Sikap masyarakat terhadap perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air "City Tour" di Kota Denpasar, sangat beralasan karena dengan adanya sikap dan upaya dari masyarakat, sudah barang tentu akan menjadikan perencanaan program tersebut benar-benar merupakan perencanaan dasar (*based planning*) dan merupakan tanggung jawab yang dimiliki dalam pelaksanaannya nantinya. Harapannya, masyarakat akan sebagai pengelola kelanjutan program/upaya dari pemerintah Kota Denpasar.

Dalam menjawab sikap dan upaya masyarakat terhadap rencana dari sungai Badung dijadikan obyek wisata air, diberikan alternatif sikap yang ada yakni : menyatakan setuju akan rencana, tidak setuju rencana itu dijalankan ataupun mengikuti apa yang menjadi program/upaya pemerintah Kota dengan apa yang menjadi kebijakannya. Hasil ini didapat dari kuisisioner pada point Persepsi masyarakat point 3.

Adapun hasil yang telah dikumpulkan dapat dilihat dan disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 31. Sikap masyarakat terhadap perencanaan
(Tokoh Masyarakat)**

No.	Desa/Kelurahan	Setuju	Tidak setuju	Terserah kebijakan	Jumlah
1.	Desa Pemecutan Kaja				
	• Banjar Belong Menak	4	-	-	4
	• Banjar Belong Gede	2	-	-	2
	• Banjar Gerenceng	4	-	-	4
2.	Desa Dauh Puri Kaja				
	• Banjar Wangaya Kaja	2	-	-	2
	• Banjar Wangaya Kelod	2	1	-	3
3.	Kelurahan Pemecutan				
	• Banjar Pemeregan	4	-	-	4
	• Banjar Alang Kajeng Gede	1	-	-	1
	• Banjar Alang Kajeng Menak	-	-	-	-
	• Banjar Gelogor	-	-	-	-
	Jumlah	19	1	-	20
	Prosentase (%)	95	5	-	100

Pada tokoh masyarakat ada 1 orang yang tidak setuju dengan sikap merencanakan menjadi obyek wisata air dengan alasan, melihat kondisi air sungai yang sekarang ini terlihat kotor dan dangkal. Sikap pesimistis yang diberikan, kalau dengan direncanakan sebagai obyek wisata akan sama seperti program/upaya pembangunan lainnya yakni bersikap 'hangat-hangat tahi ayam'. Hal ini tidak memiliki pengaruh besar dari prosentase tokoh masyarakat yang sebanyak 95% mendukung upaya pemerintah Kota menjadikan sungai Badung sebagai paket wisata kota "City Tour" sebagai alasan sungai akan tetap bersih, indah, dan lestari.

Terhadap sikap dari masyarakat biasa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 32. Sikap masyarakat terhadap perencanaan
(Masyarakat Biasa)**

No.	Desa/Kelurahan	Setuju	Tidak setuju	Terserah kebijakan	Jumlah
1.	Desa Pemecutan Kaja				
	• Banjar Belong Menak	3	-	3	6
	• Banjar Belong Gede	2	1	3	6
	• Banjar Gerenceng	3	1	2	6
2.	Desa Dauh Puri Kaja				
	• Banjar Wangaya Kaja	6	-	-	6
	• Banjar Wangaya Kelod	6	-	-	6
3.	Kelurahan Pemecutan				
	• Banjar Pemeregan				
	• Banjar Alang Kajeng Gede	5	-	-	5
	• Banjar Alang Kajeng Menak	5	-	-	5
	• Banjar Alang Kajeng Menak	4	1	-	5
	• Banjar Gelogor	5	-	-	5
	Jumlah	39	3	8	50
	Prosentase (%)	78	6	16	100

Dari sikap masyarakat biasa yang tinggal sepanjang bantaran sungai Badung, 78% atau 39 orang menyatakan setuju, 3 orang yang menyatakan tidak setuju kalau sungai Badung dijadikan obyek wisata air yang berasal dari Banjar Belong Gede, Banjar Gerenceng serta dari Banjar Alang Kajeng Menak dengan alasan yang hampir sama yakni akan terkena upaya pelebaran bantaran sungai dan upaya-upaya dari Pemerintah Kota Denpasar. Di samping itu dengan mata pencaharian sebagai pedagang/warung di pinggiran sungai, akan berakibat hilangnya mata pencaharian dari sejak dahulu. Sikap pasrah dari masyarakat biasa sebanyak 8 orang, mengingat mereka bekerja sebagai Pegawai Negeri

Sipil di instansi /dinas di lingkungan Pemerintah Kota Denpasar, sehingga mengikuti apa yang menjadi program pemerintah Kota Denpasar.

4.8. UPAYA MASYARAKAT

Dari diskusi kelompok masyarakat terarah (*focus grup disccusion : FGD*) didapatkan hasil, dalam merencanakan sungai Badung sebagai paket wisata kota berupa obyek wisata air "City Tour" di Kota Denpasar telah banyak upaya masyarakat baik dari kalangan swasta, tokoh masyarakat, maupun masyarakat sepanjang bantaran bersedia berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan, yang dilakukan gotong royong, pembersihan sungai dengan melibatkan anggota masyarakat lainnya. Tentunya hal ini menjadi tanggung jawab bersama-sama dalam setiap perencanaan yang ada. Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh komponen masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 32. Upaya Masyarakat

No.	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1.	Gotong royong dan kerja bakti pembersihan sampah-sampah sepanjang bantaran sungai dan dalam aliran sungai sehingga tidak menyebabkan aliran sungai mengalami penumpukan dan penyumbatan dan terjadinya sedimentasi.	Telah dilakukan sejak tahun 2000, dilakukan 2 kali setiap bulan. Kegiatan ini dilaksanakan pada wilayah perencanaan dengan melibatkan masyarakat Desa Pemecutan Kaja dan Desa Dauh Puri Kaja.
2.	Melakukan kegiatan pemeliharaan dan penataan Pura Belong Menak dan Pura Beji di Desa Pemecutan Kaja dengan bentuk	Perbaikan maupun pemeliharaan pura telah dilaksanakan oleh

	ornamen dan nuansa arsitektuk budaya lokal : budaya Bali	masyarakat Banjar Belong Menak dan Banjar Gerenceng di Desa Pemecutan Kaja.
3.	Tokoh masyarakat yang berasal dari kalangan Puri (kalangan keluarga raja) mendukung upaya ini dengan memberikan dan menjadikan tempat tinggal (Puri) sebagai sarana akomodasi / penginapan wisatawan, sehingga akan paham dan mengetahui sejarah peninggalan budaya yang ada. Seperti halnya pada Puri Agung Jro Kuta dan Puri Gerenceng di Desa Pemecutan Kaja dan Puri Pemecutan di Kelurahan Pemecutan.	Renovasi bangunan telah dilakukan dengan kerjasama Dinas Pariwisata Kota di Puri Agung Jro Kuta, Puri Gerenceng di Desa Pemecutan Kaja dan Puri Pemecutan di Kelurahan Pemecutan.
4.	Membuat satu rumah contoh yang telah dibuat oleh tokoh masyarakat dari Banjar Belong Menak di Desa Pemecutan Kaja, membangun rumah dengan halaman depan menghadap ke sungai, nantinya tidak akan membuang sampah ataupun mengalirkan limbah dari rumah tangga ke sungai.	Telah dilaksanakan oleh salah satu tokoh masyarakat dari Banjar Belong Menak di Desa Pemecutan Kaja.
5.	Bersama-sama Desa Adat Denpasar, melarang masyarakat yang memiliki usaha, home industri, dagang sepanjang aliran sungai Badung serta pedagang di Pasar Badung dan Pasar Kumbasari membuang sampah langsung ke sungai. Hal ini terkait dengan awig-awig / ketentuan yang dibuat dan pemberian sangsi / hukuman bagi yang melanggar.	Telah diadakan pertemuan rutin (rembug desa), dimana dijadikan bahan pertemuan setiap 1 bulan sekali.

Sumber : Rangkuman hasil wawancara

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat pada aliran Sungai Badung dalam mendukung program pemerintah Kota Denpasar menjadikan sungai Badung sebagai salah satu tujuan wisata kota 'City Tour' berupa wisata air dengan menggunakan perahu karet / kano sangat berharap supaya tetap dilaksanakan dan senantiasa mengadakan

sosialisasi langsung kepada masyarakat dan kalangan *stakeholder* pariwisata, sehingga benar-benar sesuai dengan harapan dan kenyataan. (**Stakeholder** : masyarakat, tokoh masyarakat, pelaku pariwisata ; agen perjalanan, biro / travel, pihak hotel (puri), investor dalam pariwisata, pemerintah Kota Denpasar, perguruan tinggi maupun kalangan swasta di Kota Denpasar).

4.9. PARTISIPASI MASYARAKAT

Partisipasi masyarakat ini, merupakan hasil dari metode pengumpulan data yang menjadi nilai variabel partisipasi masyarakat. Ada beberapa variabel partisipasi masyarakat yang dilihat dalam hal berbagai aspek seperti :

- Aspek Fisik Air : yakni tidak membuang sampah ke sungai ; pembuangan sampah pada tempatnya ; tidak membuang limbah langsung ke sungai dan tidak melakukan aktifitas mandi , cuci, kakus di aliran sungai.
- Aspek Biologi : yakni ikut memelihara tumbuh-tumbuhan ataupun tanaman yang ada sepanjang aliran air sungai Badung.
- Aspek Sosial Budaya : melestarikan tempat suci (pura) yang ada ; partisipasi dalam kegiatan gotong royong ; pada kelompok masyarakat ; kegiatan yang dilakukan bersama-sama serta sikap terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Denpasar.

Dengan menjawab pertanyaan dalam kuisiner dan hasilnya dikompilasi dengan jawaban ya maupun tidak. Hasil yang didapatkan dari upaya masyarakat ini, nantinya akan sebagai penunjang keberhasilan ataupun rasa ikut memiliki akan upaya/program pemerintah dalam merencanakan sungai Badung sebagai obyek wisata air sebagai paket dari wisata kota "City Tour".

Dari 20 orang jumlah tokoh masyarakat yang ada, menyatakan partisipasinya dalam mengukur nilai partisipasi dalam menunjang perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air, sehingga adanya rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap sungai Badung. Tabel berikut ini menyatakan nilai dari variabel partisipasi tokoh masyarakat yang ada :

Tabel 33. Nilai Partisipasi Masyarakat

No.	Variabel Partisipasi	Tokoh masyarakat		
		ya	tidak	
1.	Aspek Fisik air			
	- Tidak membuang sampah di sungai	1	0	
	- Membuang sampah pada tempat	1	0	
	- Tidak membuang limbah ke sungai	1	0	
2.	Aspek Biologi			
	- Ikut melestarikan tumbuh-tumbuhan di pinggir sungai	1	0	
	3.	Aspek Sosial Budaya		
		- Ikut melestarikan tempat suci	1	0
- Selalu ikut gotong royong warga		1	0	
- Masuk kelompok masyarakat	1	0		
- Kegiatan yang dilakukan bersama-sama	1	0		
- Persepsi perencanaan kegiatan Pemerintah Kota	1	0		
	Jumlah nilai	10	0	
	Tingkat partisipasi	Sangat bagus		

Dari tabel variabel partisipasi masyarakat yang telah dilakukan, maka dengan melihat nilai partisipasinya yang memiliki nilai 10 merupakan nilai partisipasi yang sangat baik dan bagus. Dari jumlah tokoh masyarakat berjumlah 20 orang, semua menyatakan pada variabel partisipasinya memberikan jawaban ya, yang disesuaikan dari jawaban pada kuisisioner, maka rata-rata tokoh masyarakat yang menjawab memiliki nilai 10, didapat dari jumlah variabel partisipasi dengan nilai 10 dari jumlah tokoh masyarakat sebanyak 20 orang, maka tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam hal ini adalah sangat bagus. Hal ini dikarenakan, tokoh masyarakat sudah memiliki pemikiran dan kesadaran dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan dan juga faktor tingkat sosial yang berbeda di masyarakat. Di samping itu, pemahaman akan kebersihan dan menjaga kelestarian sungai Badung yang perlu ditingkatkan.

4.9.1. Perbandingan Nilai Partisipasi Tokoh Masyarakat dengan Masyarakat Biasa di Wilayah Perencanaan

Nilai partisipasi pada masyarakat sepanjang aliran sungai Badung, dengan mengambil jawaban dari masing-masing masyarakat wilayah/tempat tinggalnya. Hal ini guna mengetahui, desa/kelurahan mana nilai partisipasinya mampu dalam upaya merencanakan sungai Badung sebagai obyek wisata air. Secara umum, hasil yang didapatkan perlunya pemahaman, pembinaan maupun peningkatan partisipasi yang dilakukan. Adapun nilai partisipasi masyarakat yang selama ini tinggal di wilayah

sepanjang aliran sungai Badung dilihat dari wilayah desa/kelurahannya adalah sebagai berikut :

Tabel 34. Perbandingan Partisipasi Masyarakat dengan Masyarakat Biasa di Wilayah Perencanaan

Nomor responden	Tokoh Masyarakat (X)	Masyarakat Desa Pemecutan Kaja (Y1)	Masyarakat Desa Dauh Puri Kaja (Y2)	Masyarakat Kelurahan Pemecutan (Y3)
1.	10	6	5	8
2.	10	7	4	7
3.	10	7	5	9
4.	10	6	5	9
5.	10	8	6	8
6.	10	7	5	9
7.	10	6	5	9
8.	10	6	4	9
9.	10	5	5	10
10.	10	6	6	9
11.	10	6	4	9
12.	10	6	5	9
13.	10	5		9
14.	10	6		5
15.	10	6		8
16.	10	6		9
17.	10	6		9
18.	10	5		10
19.	10			7
20.	10			9
Jumlah Res.	20	18	12	20
Jumlah Nilai	200	142	53	171
Rata-rata	10	7,8	4,4	8,5
Tingkat Partisipasi	Sangat Bagus	Bagus	Sedang	Sangat Bagus

Sumber : Hasil Kompilasi

Dari tabel nilai perbandingan partisipasi tokoh masyarakat dan masyarakat diatas, dapat dilihat bahwa tokoh masyarakat yang tinggal dan berada di 3 Desa/ Kelurahan. Dari jumlah tokoh masyarakat berjumlah 20 orang, semua menyatakan pada variabel partisipasinya memberikan jawaban ya, yang disesuaikan dengan jawaban pada kuisisioner, maka rata-rata tokoh

masyarakat yang menjawab memiliki nilai 10, didapat dari jumlah variabel partisipasi dengan nilai 10 dari jumlah tokoh masyarakat sebanyak 20 orang, maka tingkat partisipasi tokoh masyarakat dalam hal ini adalah sangat bagus. Hal ini dikarenakan, tokoh masyarakat sudah memiliki pemikiran dan kesadaran dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan dan juga faktor tingkat sosial, faktor ekonomi dan tingkat pendidikan yang berbeda di masyarakat. Di samping itu, pemahaman akan kebersihan dan menjaga kelestarian sungai Badung yang perlu ditingkatkan.

Masyarakat Desa Pemecutan Kaja, nilai rata-rata partisipasinya dengan skor/nilai angka 7,8 berarti upaya partisipasinya bagus. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian tempat-tempat suci (Aspek Sosial Budaya) dan masih adanya beberapa masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai dan kurangnya pengetahuan mengenai jawaban pada upaya perencanaan kegiatan oleh Pemerintah Kota Denpasar sehingga ada beberapa masyarakat yang tidak mengetahuinya. Secara keseluruhan nilai variabel partisipasi Desa Pemecutan Kaja diharapkan menjadi sangat bagus, karena banyak faktor kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah beserta komponen masyarakatnya berada di wilayah Desa Pemecutan Kaja, sehingga perlunya menyebarluaskan informasi ataupun sosialisasi yang menyeluruh di masyarakat.

Masyarakat Desa Dauh Puri Kaja, memiliki nilai partisipasi terhadap rencana sungai Badung sebagai obyek wisata air dengan nilai rata-rata

4,4 dan dengan kategori nilai sedang. Hal ini dapat dilihat dari alasan utamanya, masih melakukan kegiatan mandi, cuci dan buang air besar di aliran sungai. Hal ini juga dikarenakan lahan dari rumah-rumah warga terletak sangat dekat dengan sempadan sungai, walaupun masih ada bangunan rumah yang menjorok langsung di atas bantaran aliran sungai Badung. Dari 12 orang, masyarakat di Desa Dauh Puri Kaja, semuanya menyatakan melakukan aktifitas tersebut dan kurangnya partisipasi ikut melestarikan tempat suci sebanyak 10 orang, serta kegiatan yang dapat dilakukan semua warga masyarakat sangat kurang partisipasinya. Hal ini perlu dilakukan pembinaan secara intensif dan dilakukan upaya-upaya dari kesadaran masyarakatnya terlebih dahulu. Pendekatan, serta sosialisasi langsung dari instansi/dinas Pemerintah Kota Denpasar dalam upaya menertibkan ataupun membongkar bangunan rumah masyarakat yang langsung menjorok ataupun melewati batas sempadan sungai agar tidak langsung membuang limbah ke sungai.

Dan untuk Kelurahan Pemecutan, nilai partisipasinya sangat baik yakni 8,5 sehingga upaya masyarakat Kelurahan Pemecutan dalam rangka upaya pelestarian fungsi lingkungan dan menjadikan sungai Badung sebagai obyek wisata air sangat bagus. Hal ini, perlu dilakukan pembinaan agar selalu mau mempertahankan budaya dan tingkat partisipasinya, guna mendukung dan melestarikan sungai Badung sebagai salah satu tujuan wisata kota berupa wisata air di Kota Denpasar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan penelitian mengenai upaya Pemerintah Kota Denpasar dan masyarakat bantaran sungai dalam perencanaan Sungai Badung sebagai obyek wisata air "City Tour" di Kota Denpasar sebagai berikut :

1. Upaya-upaya/program pemerintah memiliki prioritas pelaksanaan dalam menunjang perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air antara lain :
 - Penataan ataupun renovasi tempat-tempat suci persembahyangan Agama Hindu (pura) yang berada sepanjang aliran sungai.
 - Penataan sarana dan prasarana pendukung obyek wisata air berupa penataan Puri Agung Jro Kuta dan Puri Gerenceng sebagai fasilitas penginapan wisatawan.
 - Menata Pasar Badung dan Pasar Kumbasari, agar tidak membuang sampah ke aliran sungai.
 - Penanaman tanaman hias jenis bougainville ataupun jenis sulur-suluran sepanjang bantaran Sungai Badung.
 - Memasyarakatkan pembangunan rumah-rumah di pinggir sungai agar menghadap ke sungai.
 - Mengintensifkan Program Kali Bersih (Prokasih).

2. Upaya masyarakat dalam menunjang perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air di Kota Denpasar dalam bentuk kegiatan-kegiatan secara kebersamaan dan penuh tanggung jawab oleh masing-masing Banjar di Desa/Kelurahan di wilayah perencanaan. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan misalnya :

- Gotong royong dan kerja bakti membersihkan sampah di sepanjang bantaran dan dalam aliran sungai.
- Pemeliharaan dan penataan Pura Belong Menak dan Pura Beji dengan menata tembok pura dengan ornamen dan design arsitektur Bali.
- Membuat salah satu rumah contoh oleh tokoh masyarakat dengan halaman rumah menghadap aliran sungai Badung, bertujuan memelihara kebersihan sungai dengan tidak membuang sampah ataupun mengalirkan limbah rumah tangga ke aliran sungai.
- Memberikan sanksi / hukuman bagi masyarakat tinggal sepanjang aliran yang membuang sampah/limbah langsung ke sungai sesuai ketentuan desa adat.

3. Dari partisipasi tokoh masyarakat maupun, masyarakat yang berada di wilayah perencanaan, masih perlu dilakukan pembinaan dari aparat pemerintah, fungsi adat ataupun tokoh masyarakat agar dapat aktif dalam perencanaan menjadikan sungai Badung senantiasa bersih, nyaman, indah dan bebas dari segala pencemaran oleh aktifitas

masyarakat bantaran baik langsung maupun tidak langsung pada aliran sungai Badung. Seperti pada Desa Dauh Puri Kaja yang nilai partisipasinya masih skala sedang, sehingga dapat diupayakan partisipasi masyarakat agar tidak membuang sampah / limbah maupun melakukan kegiatan mandi, cuci, kakus setiap hari. Hal ini sangat berdampak terhadap kualitas air sungai dan tingkat kebersihan sungai Badung.

Karakteristik masyarakat yang masih dipengaruhi oleh berbagai faktor : faktor lingkungan sosial, budaya dan ekonomi serta faktor lingkungan fisiknya. Semakin baik kondisi lingkungan sosial, budaya, ekonomi serta lingkungan fisik, maka makin besar seseorang untuk melakukan peran sosial kemasyarakatan seperti halnya menjaga kebersihan, peningkatan kesadaran dan perilaku.

6.2. SARAN

Adapun saran ataupun rekomendasi yang diberikan dalam upaya/program perencanaan sungai Badung sebagai obyek wisata air adalah :

1. Dalam perencanaan program maupun pelaksanaan serta pengelolaannya yang komprehensif dan terpadu, dalam artian perlunya suatu Badan Pengelolaan tersendiri yang khusus merencanakan, melaksanakan ataupun mengelola sungai Badung, seperti (Perum Jasa Tirta di Malang). Di samping itu, dalam

perencanaan, agar benar-benar melihat kenyataan langsung dan aspirasi masyarakat (*bottom up*), nantinya terbina hubungan antara masyarakat dan pemerintah, dalam merencanakan pembangunan - pembangunan di Kota Denpasar.

2. Memberlakukan sangsi/hukuman dari desa adat, bagi masyarakat yang membuang sampah langsung ke aliran sungai, sehingga tingkat kebersihan, kelestarian maupun kualitas air sungai Badung tetap terjaga dengan baik.
3. Bagi masyarakat bantaran sungai yang masih menggunakan aliran sungai Badung sebagai kegiatan sehari - hari berupa mandi, cuci dan buang air besar (kakus), perlu disadarkan dengan melakukan pembinaan, penyuluhan intensif dari tokoh masyarakat maupun pemerintah, mengenai pentingnya pelestarian fungsi sungai bebas dari pencemaran serta perlunya perbaikan sarana / prasarana sanitasi (WC) yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
4. Program pembangunan rumah dengan halaman menghadap ke sungai agar segera direalisasikan, sehingga masyarakat tidak lagi memanfaatkan sungai sebagai tempat membuang sampah / limbah.
5. Penataan bantaran, penataan kawasan suci maupun penanaman bantaran dengan tanaman sulur-suluran agar lebih diintensifkan tanggung jawab pemeliharannya.

Dengan keterpaduan upaya / program yang dimiliki pemerintah dan program masyarakat dalam merencanakan sungai Badung sebagai salah

satu tujuan wisata berupa wisata air, diharapkan adanya kerjasama dalam upaya pengelolaan menjaga kebersihan aliran sungai dalam hal ini peran desa adat masing-masing desa / wilayah. Upaya ini menjadikan Kota Denpasar merupakan kota budaya dengan menjaga kelestarian lingkungan dan menjadikan Kota Denpasar, Kota Budaya Berwawasan Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony J. Catanese, 1987, *Perencanaan Kota*, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Asa Citra Group Konsultan, 2000, *Identifikasi Kawasan Konservasi dan Revitalisasi Kawasan Sungai Badung*, Kota Denpasar.

Bryant Corallie, 1987, *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*, Penerbit LP3ES, Jakarta.

Bappeda Kota Denpasar, 2000, *Rencana Strategis Kota Denpasar Tahun 2001 - 2005*, Pemerintah Kota Denpasar.

Bappeda Kota Denpasar, 2000, *Denpasar Dalam Angka Tahun 2000*, Pemerintah Kota Denpasar.

Chafid Fandelli, 1995, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar dan Pemapamannya Dalam Pembangunan*, Edisi Revisi, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Chafid Fandelli, 2001, *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Budihardjo, Eko dan Sujarto, Djoko, 1999, *Kota Berkelanjutan*, Penerbit Alumni, Bandung.

Eri Barlian, 2000, *Lingkungan dan Pembangunan, Peran Masyarakat dalam pengelolaan lingkungan Taman Nasional Kerinci Seblat*, Artikel, Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Universitas Negeri Padang.

Hadi, Sudharto, 1995, **Aspek Sosial Amdal, Sejarah, Teori dan Metode**, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Hadi, Sudharto, 1997, **Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Sosial Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak**, Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang.

Hardhani, 2001, **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan**, Tesis Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang.

Hardjasoemantri. K, 1993, **Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup**, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

I Ketut Sundra, 2000, **Makalah Penelitian Kondisi dan Tingkat Pencemaran Air di Bali**, Kerjasama Bakorsama, Fakultas MIPA, PPLH Universitas Udayana dengan Planetary Coral Reef Foundation USA di Denpasar.

Indarti, Erlyn, 2000, **Bahan Kuliah Metodologi Penelitian**, Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang.

Latief Burhan, H.A, 1997, **Makalah Pengelolaan Lingkungan**, Pusat Studi Lingkungan (PSL) Universitas Airlangga, Surabaya.

Menteri LH, 2001, **Prosiding Seminar, Sistem Pengelolaan Daerah Pengaliran Sungai**, Program Lingkungan Hidup Indonesia - Jerman, Jakarta.

Mc. Neely, J.A., 1992, ***Ekonomi dan Keanekaragaman Hayati, Mengembangkan dan Memanfaatkan Perangsang Ekonomi untuk Melestarikan Sumber Daya Hayati***, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Mitra Lingkungan Duta Konsultan, 1997, ***Makalah Pelatihan Pengelolaan Lingkungan/BUIP-TOEM***, Swakarsa Press, Denpasar.

Mulyadi, 2000, ***Laporan Penelitian Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang***, Universitas Diponegoro, Semarang.

Nazir, M., 1988, ***Metodologi Penelitian***, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nyoman Sunarta, 2001, ***Rencana Strategis Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Petanu di Kabupaten Gianyar***, Bappeda Propinsi Bali.

Soemarwotto, Otto, 1994, ***Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan***, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Soemarwotto, Otto, 2001, ***Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup***, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

PPLH Universitas Udayana, 2000, ***Pengukuran Kualitas Air Laut, Air Sungai dan Air Bawah Tanah di Kabupaten Badung***, Kerjasama dengan BAPPEDAL Daerah Kabupaten Badung, PPLH Denpasar.

Ronny Sugiantoro, 2000, ***Pariwisata : Antara Obsesi dan Realita***, Penerbit Adi Citra Karya Nusa, Yogyakarta.

Spillone, J.J, 1987, ***Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya***, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Sunardi Joyosuharto, 2001, ***Aspek Ketersediaan (Supplay) dan Tuntutan Kebutuhan (Demand) Dalam Pariwisata***, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Suwanda, 2000, ***Pengaruh Perbaikan Permukiman Kumuh Terhadap Keberlanjutan Komunitas***, Tesis Magister Teknik Perencanaan Kota, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Yudiantoro, 2001, ***Analisis Kebijakan Makro dan Penentuan Prioritas Program Pengelolaan Sumber Daya Air***, Tesis Magister Teknik Sipil, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.